

**VARIASI BAHASA PEDAGANG DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
DI PASAR WAE NAKENG MABAR-NTT**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

AYU WANDIRA

10533792815

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Perbanyak kesempatan untuk mewujudkan niat

Niat terlaksana kenyataan menyenangkan



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, saudaraku, dan keluarga besar Kapmil Makassar yang telah mengantarkan penulis lewat doa, usaha, dan niat yang luar biasa demi menggapai
sejuta impian.

ABSTRAK

Ayu Wandira. 2019. *Variasi Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Hambali dan Pembimbing II, Mu'aliyah Hi Asnawi.

Masalah utama di dalam penelitian ini adalah kemasan variasi bahasa cantik, ganteng, dan variasi Bahasa Manggarai yang digunakan oleh pedagang menimbulkan rasa ketersinggungan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli dan mendeskripsikan faktor yang memengaruhi pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa pada proses transaksi jual beli.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan populasi sampel. Populasinya seluruh pedagang yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT dan sampelnya pedagang yang menjual pakaian dipilih oleh penulis agar sesuai dengan permasalahan di dalam skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT, diantaranya *Enu/inu, Nana, Ame/ema, Ine/ende, Tanta, Mas, Mbak, Ganteng, Cantik, Om, Bapak*, dan *nama diri*. Penggunaan variasi bahasa, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Faktor-faktor yang memengaruhi pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa adalah faktor usia, pendidikan, seks (jenis kelamin), pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan ada 12 jenis variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang dan enam faktor yang memengaruhi pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada saat melakukan transaksi jual beli.

Kata kunci: variasi bahasa pedagang, jual beli

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sebagai manusia ciptaan Allah *Subhanawata'ala*, sudah sepatutnyalah penulis memanjatkan ke hadirat-Nya atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan berlimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *Subhanawata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air di lautan sebagai tintanya, maka semua ranting-ranting pohon dan air di laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu allaihi wasaallam*. Manusia yang menjadi sang revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebathilan dan membentangkan permadani-permadani islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah Islam sehingga penulis dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayah Mahfud dan Ibu Siti Armi yang telah membesarkan, mendidik, berjuang, berdoa, dan memenuhi atau membiayai segala kebutuhan penulis dalam proses menuntut ilmu pengetahuan hingga sampai di tahap penyelesaian skripsi ini.

Penulis berterima kasih pula kepada Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. dan Mu'aliyah Hi. Asnawi, S.S., S.Pd., M.Hum., pembimbing satu dan dua, yang senantiasa membimbing penulis dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu penulis dalam membuat karya ilmiah ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih kepada keluarga besar Kapmil Makassar yang telah memberikan dukungan serta menemani penulis dalam suka dan duka, rekan-rekan kelas A angkatan 2015 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi kasih, motivasi, bantuan, dan segala kebersamaan selama ini. Sehingga, penulis dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Sebuah kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari, dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.

Makassar, 18 Juli 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I DAN II	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	vi
KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan	8
2. Sociolinguistik	11
3. Variasi Bahasa	12
a. Variasi dari segi penutur	12

b. Variasi dari segi pemakaian	16
c. Variasi dari segi keformalan	17
d. Variasi dari segi sarana	19
4. Gambaran Umum Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.....	20
B. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Definisi Istilah	25
C. Populasi dan Sampel	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	73
A. Simpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, Kridalaksana (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2014: 3).

Selaras dengan pendapat di atas maka, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan pengguna bahasa, bahasa dengan perilaku penggunanya, atau lebih singkatnya adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa dengan pengguna bahasa di dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan latar belakang pengguna bahasa itu sendiri.

Beragamnya latar belakang pengguna bahasa tentu akan menimbulkan banyaknya variasi bahasa yang muncul. Menurut Chaer (2014: 62), ada dua pandangan tentang variasi bahasa, yaitu pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu.... Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Maka, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan

berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Sebagai makhluk sosial dan makhluk yang memiliki berbagai kebutuhan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, tentu saling membutuhkan satu sama yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai medium utamanya dalam berinteraksi. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa beragamnya kegiatan masyarakat akan menimbulkan banyaknya variasi bahasa atau ragam bahasa yang muncul.

Salah satu tempat munculnya variasi bahasa atau ragam bahasa adalah di pusat perbelanjaan. Pada pusat perbelanjaan, khususnya di pasar penggunaan variasi bahasa sangat menentukan rasa ketertarikan seseorang terhadap barang yang diperdagangkan. Antara pedagang dan pembeli, misalnya pedagang akan menyapa pembeli dengan menggunakan variasi bahasa yang memungkinkan pembeli merasa akrab, dihargai, dan memiliki sopan santun. Sedangkan pembeli menyapa pedagang dengan menggunakan variasi bahasa yang memungkinkan pedagang menerima tawaran lantaran harga yang dipasang sangat mahal.

Sisi lainnya, variasi bahasa yang diujarkan antara pedagang dan pembeli bermaksud untuk menambah keakraban diantara keduanya. Keakraban antara pedagang dan pembeli dapat menentukan suka atau tidak sukanya pembeli terhadap barang dagangan tersebut dan dapat pula menjadi langganan tertentu oleh pembeli. Hal ini pedagang harus memilah bahasa atau variasi bahasa yang tepat guna mempromosikan barang untuk menarik minat para

pembeli agar pembeli punya keinginan untuk melihat-lihat barang dagangan tersebut.

Hal demikian juga muncul disalah satu pusat perbelanjaan, yaitu di pasar tradisional Wae Nakeng yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Manggarai Barat dan merupakan satu-satunya pasar di Kecamatan Lembor. Selain pusat perbelanjaan, pasar Wae Nakeng letaknya sangat strategis membuat suasana pasar tersebut hampir terlihat ramai setiap harinya. Ada satu hari dalam sepekan aktivitas pasar sangat ramai dibandingkan hari lainnya, yaitu pada hari Kamis atau dalam sebutan masyarakat setempat pasar Kamis. Variasi bahasa dalam konteks transaksi jual beli umumnya memiliki peran penting dalam komunikasi. Posisi variasi bahasa dikatakan memiliki peran penting dalam interaksi tersebut, biasanya pedagang mengemas variasi bahasa dengan baik guna menarik minat pembeli untuk membeli barang dagangannya.

Oleh karena itu, teori Chaer dan Leonie Agustina, (2014: 61-63) menyebutkan ada empat variasi bahasa, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. *Pertama*, variasi dari segi penutur adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan perseorangan, wilayah atau area, status sosial, dan berkaitan dengan masa tertentu. *Kedua*, variasi dari segi pemakaian adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan bahasa itu digunakan untuk keperluan atau dalam bidang apa. *Ketiga*, variasi dari segi keformalan adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan situasi resmi, santai, dan akrab. *Keempat*, variasi dari

segi sarana adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan ragam tulis dan ragam lisan.

Berdasarkan teori di atas, pedagang yang ada di pasar Wae Nakeng juga mempunyai variasi bahasa seperti *nana* (laki-laki), *enu/inu* (perempuan), *ame/ema* (bapak), *ine/ende* (ibu), *ka'e* (kakak laki-laki/perempuan), *reba* (ganteng), *molas* (cantik), *mas*, *mbak*, *ganteng*, *cantik*, *tanta*, dan *om*; karena pembeli yang mendatangi pasar Wae Nakeng ini terkadang bukan saja berasal dari wilayah setempat, terdapat juga pendatang dari Labuan Bajo yang bahasanya berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan oleh pedagang setempat. Sehingga, saat melakukan transaksi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat kekacauan pemilihan variasi bahasa oleh pedagang kepada pembeli. Pedagang yang tidak mengetahui asal usul pembeli dengan menggunakan variasi bahasa setempat kerap kali menimbulkan kesalahpahaman sehingga biasanya pembeli mengabaikan pedagang tersebut.

Selain itu, yang menjadi masalah adalah kemasan variasi bahasa pedagang kepada pembeli seperti *cantik* dan *ganteng* kadang ditanggapi sebagai sindiran oleh pembeli sehingga interaksi tidak diteruskan; kata *inu/enu* dan *nana* yang digunakan oleh pedagang yang berasal dari daerah setempat tidak dimengerti oleh pembeli yang tidak bisa berbahasa Manggarai sehingga dilewati atau diabaikannya. Penulis juga pernah melihat secara langsung interaksi antara pedagang dan pembeli pada tanggal 7 Juni 2018, seorang pedagang yang berasal dari daerah setempat berinisial N (perempuan) dan pembeli berinisial R (laki-laki belum menikah) berasal dari Bima sedang

melakukan transaksi; si R melihat-lihat barang (pakaian dalam laki-laki) di lapak si N dan secara spontan si N mengatakan “*aduh ema kawe pakaian one mai ko* (aduh bapak cari pakaian dalam ya)?”, karena tidak mengerti dengan bahasa si N dan merasa disindir karena sedang mencari pakaian dalam, si R pun mengabaikan pertanyaan si N dan langsung pergi meninggalkan lapak tersebut. Contoh-contoh tersebut merupakan suatu fenomena kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa oleh pedagang yang terjadi di pasar Wae Nakeng pada saat melakukan transaksi.

Oleh karena itu, pemilihan judul ini juga tentu saja dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, *pertama*: rasa ingintahu penulis tentang pemilihan variasi bahasa pedagang, *kedua*: sudah ada penelitian mengenai variasi bahasa pedagang sebelumnya namun objeknya berbeda, *ketiga*: mahasiswa yang ada di daerah penulis belum pernah meneliti tentang variasi bahasa pedagang di pasar Wae Nakeng, dan *keempat*: letak pasar Wae Nakeng sangat strategis tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Maka, penulis tertarik untuk meneliti tentang variasi bahasadan mengambil judul variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli?

2. Apa faktor yang memengaruhi pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa pada proses transaksi jual beli?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli.
2. Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa pada proses transaksi jual beli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan kepada pembaca tentang variasi bahasa baik dijadikan sebagai kajian maupun dalam cabang ilmu sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan salah satu literatur dalam kegiatan diskusi oleh mahasiswa cabang ilmu kebahasaan khususnya yang berkaitan dengan variasi bahasa.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman pengetahuan seperti dinamika penggunaan variasi bahasa di pasar tersebut, sehingga terhindar kesalahpahaman ketika melakukan transaksi jual beli.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan tugas akhir akademik penulis; kepada peneliti selanjutnya semoga penelitian ini menjadi salah satu pedoman penelitian khususnya variasi bahasa pedagang; diharapkan mampu melahirkan karya ilmiah variasi bahasa yang bisa dipertanggungjawabkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

C. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Munira Hasyim (2017: 8) *Variasi Kata Sapaan Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Butung Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan (1) kata sapaan yang digunakan oleh pedagang di pasar Butung Makassar, yaitu *bu haji, pak haji, daeng, puang aji, mas, mbak, cewek, cowok, pak, bu, om, tante, bos, brow, sis, cantik, ganteng, sayang, nak, dek* (2) Ragam kata sapaan para pedagang di pasar Butung Makassar meliputi kata ganti, kata intim, dan istilah kekerabatan, dan (3) faktor-faktor yang melatarbelakangi meliputi faktor kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas (kedaerahan), dan usia.

Sedangkan Andi Rahmania (2014: 49-80) *Ragam Bahasa pada Interaksi Jual Beli di Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud ragam bahasa jual beli di Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa terdiri atas (a) penjual dan pembeli menggunakan bahasa Makassar (b) penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar (c) penjual menggunakan bahasa Bugis (d) penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta (e) penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta (f) penjual menggunakan bahasa Makassar dan pembeli

menggunakan bahasa Indonesia (g) penjual menggunakan bahasa Makassar alih bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia (h) penjual menggunakan bahasa Makassar alih bahasa Bugis dan pembeli menggunakan bahasa Bugis (i) penjual dan pembeli menggunakan bahasa campur kode bahasa Makassar atau Bugis dan bahasa Indonesia. (2) pola interaksi pada interaksi jual beli di Pasar Sentral Sungguminasa Kabupatenn Gowa terdiri atas (a) tujuan transaksi (b) hubungan penjual dan pembeli bersifat personal (c) tawar menawar (d) penjual dalam interaksinya mengembangkan persuasi verbal. (3) tingkat tutur penjual dan pembeli pada interaksi jual beli di Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa terdiri atas tingkat tinggi, sedang, dan madya.

Adapun Marwah (2016: 60-89) *Penggunaan Variasi Bahasa Ranah Politik dalam Rubrik Berita pada Media Cetak*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada koran fajar selama periode Februari-Maret 2016, bentuk dan variasi bahasa dibedakan dalam lima bentuk atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Analisis data ditemukan beberapa makna ragam bahasa politik, yaitu kiasan, eufemisme, penekanan, dan imbauan. Penggunaan wujud variasi bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan dalam bahasa dalam ranah politik pada media surat kabar fajar mencakup diksi, ejaan,

paragraf induktif, deduktif, campuran, dan gaya bahasa. Efek yang ditimbulkan bagi pembaca adalah fungsi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya variasi bahasa atau ragam bahasa dilatarbelakangi oleh, asal daerah pemakai bahasa (etnisitas), jenis kelamin dari pemakai bahasa, usia, situasi bahasa itu digunakan, dan tujuan penutur dan mitra tutur itu sendiri.

Persamaan dari ketiga penelitian tersebut, sama-sama meneliti menggunakan kajian sosiolinguistik dan jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah Munirah Hasyim dan Andi Rahmania objek kajiannya penjual dan pembeli di pasar, sedangkan Marwah yang dijadikan objek kajian adalah rubrik berita media cetak pada koran fajar.

Sedangkan hubungannya dari ketiga hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis melihat bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa muncul karena dipengaruhi oleh latar belakang dari masing-masing pengguna bahasa dan hipotesis dalam penelitian penulis sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut.

2. Sosiolinguistik

a. Pengertian sosiolinguistik

Kridalaksana (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2014: 3), Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri

dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Adapun menurut Fishman (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2014: 3), Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (*Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community*).

Kemudian Rane Appel, dkk (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2014: 4), Sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (*Sociolinguistik is de studie van taal en taalgebruik in de konteks van maatschappij en kultuur*). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V (daring) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial; cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa atau ragam dengan penggunaannya atau bahasa dengan penuturnya dalam interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

3. Variasi Bahasa

a. Pengertian variasi bahasa

Hambali (2014: 56), variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahan pokok dalam kajian sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial masyarakat. Adapun Hudson (dalam Irwanto, 2014: 14) mendefinisikan variasi bahasa sebagai seperangkat persoalan linguistik dengan distribusi yang mirip.

Jadi, variasi bahasa adalah kajian utama dalam sosiolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan perilaku-perilaku yang ada di masyarakat.

b. Jenis variasi bahasa

Chaer dan Leonie Agustina (2014: 61-63) membagi empat variasi bahasa, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

1) Variasi dari segi penutur

Variasi dari segi penutur terdiri dari idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. *Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan

seseorang, dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi*. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka memiliki idoleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya. Karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa.

Kronolek atau *dialek temporal* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Sosiolek atau *dialek sosial* adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para

penuturnya. Variasi ini menyangkut semua para penuturnya seperti, usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Berdasarkan usia, bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Berdasarkan pendidikan bisa melihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, dan juga morfologi, dan sintaksis. Berdasarkan seks (jenis kelamin), penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Cobalah dengarkan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu. Lalu, bandingkan dengan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa atau sekelompok bapak-bapak. Pasti akan bisa menandai perbedaan variasi keduanya.

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa sosial. Coba perhatikan bahasa para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubalig, dan para pengusaha. Pasti akan dapat menangkap variasi mereka yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan bahasa mereka

terutama karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Pada masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula dilihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda mengenal variasi kebangsawanan ini; tetapi bahasa Indonesia tidak. Pada pelajaran bahasa Melayu dulu ada diajarkan yang disebut “bahasa raja-raja”, yang diperbedakan dengan bahasa umum terutama dari bidang kosakatanya. Begitulah, orang biasa *tidur, mandi, dan mati*, maka *raja-raja akan beradu, bersiram, dan mangkat*. Yang disebut *undak usuk* dalam bahasa Jawa atau *sor singgih* dalam bahasa Bali adalah adanya variasi bahasa berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini.

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan perbedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman modern ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Bisa saja terjadi orang yang berdasarkan keturunan memiliki status kebangsawanan yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit yang tidak

berketurunan bangsawan, tetapi kini memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

2) Variasi dari segi pemakaian

Variasi dari segi pemakaian adalah yang berkaitan dengan bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, seperti bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi bahasa atau ragam bahasa *sastra* biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat.

Ragam bahasa *jurnalistik* juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika).

Ragam bahasa *militer* dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia

dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim.

Ragam bahasa *ilmiah* yang dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda.

3) Variasi dari segi keformalan

Martin (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 70) Variasi dari segi keformalannya terdiri dari ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

Ragam *beku* adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Pada bentuk tertulis ragam beku ini kita dapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa-menyewa.

Ragam *resmi* atau *formal* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam *usaha* atau ragam *konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

Ragam *santai* atau ragam *kasual* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekan.

Ragam *akrab* atau ragam *intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas.

4) Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Variasi dari segi sarana ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulisan, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam

bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Tetapi, dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur penunjuk atau pengarah yang digunakan adalah tanda baca.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam bertelegraf sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa tulis; tetapi kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri dan keterbatasannya sendiri-sendiri, menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis semau kita. Ragam bahasa dalam bertelepon dan bertelegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegraf, yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya.

4. Gambaran Umum Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT

Pasar Wae Nakeng didirikan pada tahun 1982. Pasar ini terletak di Kelurahan Tangge Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat-NTT. Zakaria (2017: 32), batas wilayah Kelurahan Tangge, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Nangalili
- b. Sebelah Selatan : Desa Wae Mese
- c. Sebelah Timur : Desa Poco Rutang
- d. Sebelah Barat : Desa Siru

Kondisi geografis Kelurahan Tangge terdiri dari perbukitan, persawahan, dan daratan. Posisi pasar Wae Nakeng berada di jalur poros yang menghubungkan jalur transportasi darat antara Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Manggarai.

Pada tahun awal berdiri pasar ini hanya menjual ikan dan sayur-mayur, penjualnya pun berasal dari daerah setempat saja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman pasar ini mulai dikenal oleh banyak orang dan pedagang tidak hanya menjual ikan dan sayur-mayur saja tetapi, pedagang mulai berdatangan untuk menjual barang-barang lainnya seperti pakaian, alat bangunan, beras, warung makan, dll.

Kemudian, tahun 1990-an pasar Wae Nakeng banyak pedagang yang datang dari luar daerah seperti dari Labuan Bajo bahkan ada pedagang dari luar provinsi seperti dari Jawa, Sumatra, dan NTB yang menjual barang dagangannya di pasar tersebut dan menetap di kampung sekitar pasar sebagai tempat tinggalnya seperti kampung Malawatar, Ngalor Kalo, dan Watu Lendo, namun ada yang secara terus-menerus tinggal di pasar meskipun dengan rumah sederhana yang mereka miliki.

Pasar Wae Nakeng merupakan satu-satunya pasar yang ada di Kecamatan Lembor dan merupakan pasar tradisional yang menjadi pusat

perbelanjaan masyarakat Kecamatan Lembor. Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, lapak sebagai tempat menjual barang mulai diperbaiki dan ditata rapi.

Sesuai dengan posisinya yang menghubungkan jalur transportasi darat antara Kabupaten Manggarai Barat dengan Kabupaten Manggarai, di pasar tersebut banyak rumah persinggahan yang telah dibangun mengingat jarak antara Kabupaten Manggarai Barat dengan Kabupaten Manggarai sangat jauh kurang lebih lima sampai tujuh jam perjalanan sehingga banyak yang menginap dan membuat pasar ini ramai pengunjung.

Pada bulan Mei 2018, pasar Wae Nakeng digusur oleh pihak berwajib, yakni Gabungan Satpol PP dengan Tentara untuk merenovasi dan memperbaiki tata gedung pasar yang terlihat mulai rusak. Sampai sekarang Desember 2018 gedung pasar Wae Nakeng dalam tahap renovasi. Meskipun dalam tahap renovasi proses jual beli di pasar tersebut berjalan dengan lancar dan ramai seperti sebelumnya.

D. Kerangka Pikir

Sebagai seorang pedagang, hal lumrah baginya untuk mempromosikan barang dagangannya. Tentu dalam mempromosikan barang ini pedagang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Maka, pemilihan bahasa yang tepat sangat menentukan minat dan perhatian para pembeli terhadap barang yang dipromosikan.

Pemilihan bahasa yang dimaksud adalah variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk mengkaji

variasi bahasa di atas secara mendalam, sosiolinguistik merupakan kajian yang secara tepat membahas variasi bahasa tersebut secara terperinci. Sosiolinguistik dalam hal ini membagi variasi bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa tersebut digunakan menjadi beberapa variasi. Kridalaksana (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 61-72) membagi variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana; faktor-faktor yang memengaruhi pribadi penuturnya adalah usia, pendidikan, seks (jenis kelamin), pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Adapun contoh dari empat variasi bahasa di atas, yaitu:

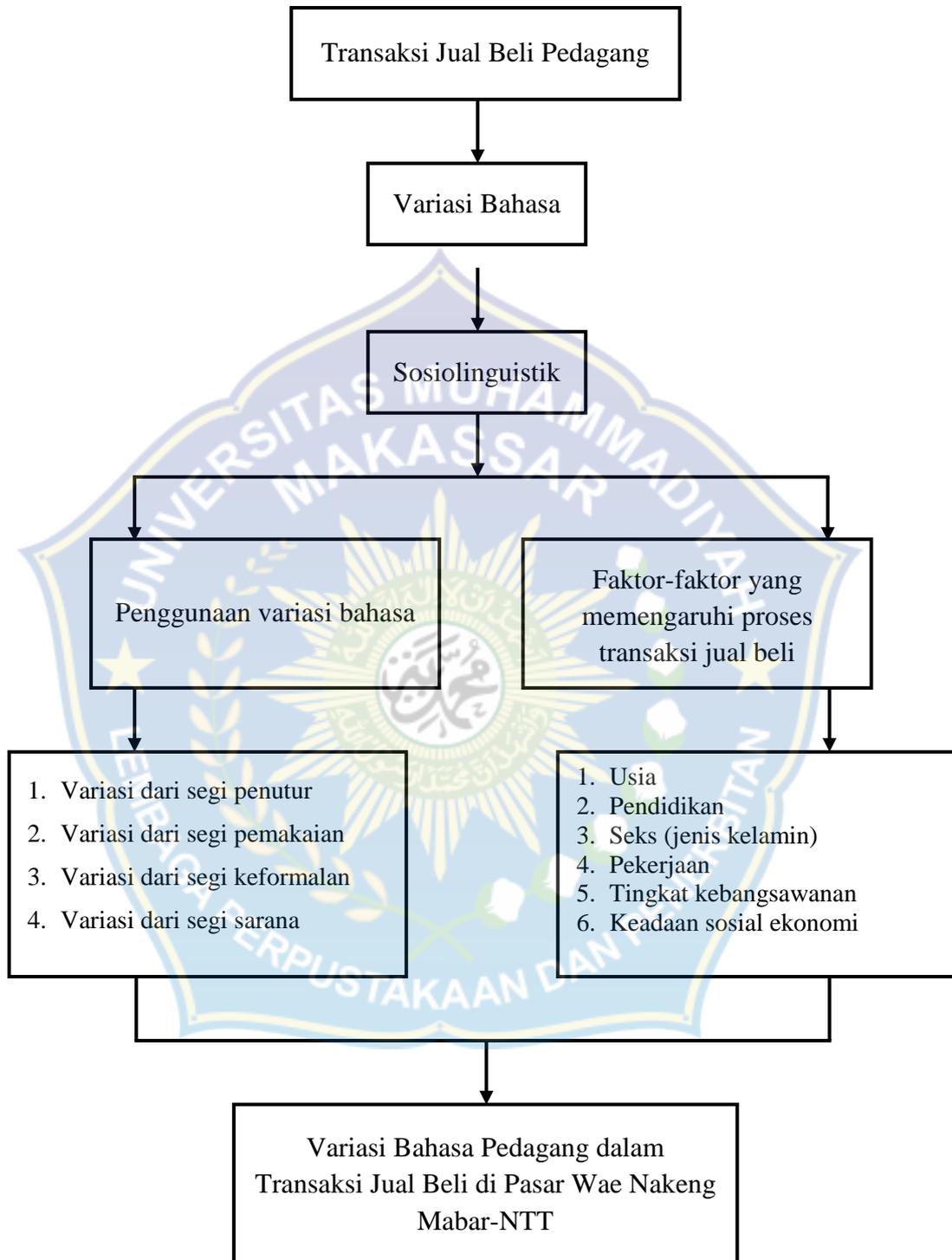
1. Variasi dari segi penutur dilihat dari dialek, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya.
2. Variasi dari segi pemakaian dilihat dari ragam militer, yaitu cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi.
3. Variasi dari segi keformalan dilihat dari ragam santai, yaitu digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, dan berekreasi.
4. Variasi bahasa dari segi saranalisan atau dalam menyampaikan informasi lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik

yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

Oleh sebab itu, untuk menemukan sebuah temuan dan mendeskripsikan temuan itu di dalam penelitian ini, maka penulis mengambil judul Variasi Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.



Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah-masalah penggunaan variasi bahasa masyarakat di pasar Wae Nakeng pada saat melakukan transaksi. Adapun di dalam penelitian ini, yaitu kemasan variasi bahasa pedagang kepada pembeli seperti *cantik* dan *ganteng* kadang ditanggapi sebagai sindiran oleh pembeli sehingga interaksi tidak diteruskan; kata *inu/enu* dan *nana* yang digunakan oleh pedagang yang berasal dari daerah setempat tidak dimengerti oleh pembeli yang tidak bisa berbahasa Manggarai sehingga dilewati atau diabaikannya.

B. Definisi Istilah

Agar mendapatkan gambaran tentang data yang diamati di dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi istilah yang diamati. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan dalam menganalisis data serta menginterpretasikannya secara akurat dan terfokus (Hastuti, 2016: 54).

Definisi istilah penelitian ini, yaitu:

1. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan pemakai bahasa oleh penutur itu sendiri di dalam masyarakat.
2. Variasi bahasa adalah bahasan utama dalam kajian sociolinguistik yang mengkaji tentang ragam penggunaan bahasa sebagai akibat dari banyaknya kegiatan masyarakat itu sendiri.

3. Bahasa adalah alat atau media dalam berkomunikasi dan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain baik dalam bentuk tulis maupun dalam bentuk lisan.
4. Transaksi adalah sebuah kesepakatan atau persetujuan jual beli di dalam dunia perdagangan.

C. Data dan Sumber Data

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh pedagang yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini, yaitu pedagang yang menjual pakaian (sandang) di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Penarikan sampel dengan *purposive sampling* dan kriteria pemilihan data tuturan yang digunakan pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT, kemudian data yang sama akan dianalisis dan direduksi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Simak bebas libat cakap

Maksudnya peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur tanpa melibatkan diri dalam peristiwa tersebut. Jadi, peneliti sebagai pengamat saja.

2. Rekam

Melalui teknik perekaman ini, penulis berusaha semaksimal untuk mendapatkan rekaman terhadap percakapan pedagang dan pembeli pada saat transaksi.

3. Catat

Penulis mencatat semua hal yang berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan pedagang pada saat transaksi di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dokumen berupa foto-foto pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada saat transaksi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi

Pada tahap ini penulis memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut semakin sedikit dan mengarah keinti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

3. Penarikan simpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan simpulan. Setelah data disajikan dan permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami kemudian ditarik simpulan yang merupakan hasil dari penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk data deskriptif dan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini mengenai penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli. Variasi bahasa merupakan ragam pemakaian bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa. Variasi bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, teman bicara, orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Selain itu, faktor latar belakang kehidupan masyarakat juga menyebabkan keragaman variasi bahasa. Faktor latar belakang tersebut seperti faktor usia, pendidikan, seks atau jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi yang ada di masyarakat itu sendiri. Meskipun, perbedaan latar belakang dan faktor tersebut tidak begitu muncul di dalam kehidupan masyarakat sosial di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Pada penelitian ini akan dibahas dua permasalahan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dibahas sebelumnya, yaitu:

1. Penggunaan Variasi Bahasa yang Digunakan oleh Pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada Proses Transaksi Jual Beli

Penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh para pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli sama seperti yang ada di pasar lainya yang sangat beragam. Adanya keragaman penggunaan bahasa tersebut tentu dilatarbelakangi oleh berbagai kebutuhan. Kebutuhan seorang penjual misalnya yang akan menjual barang dagangannya dengan menggunakan bahasa yang menarik minat para pembeli untuk membeli barang dagangannya maupun kebutuhan pembeli untuk membeli barang dagangan penjual dengan menggunakan bahasa yang bertujuan untuk menurunkan harga barang, adanya hubungan kekeluargaan antara penjual dan pembeli tentu akan menggunakan variasi yang berbeda ketika bertemu dengan yang bukan keluarga, dan juga keakraban antara penjual dan pembeli akan memengaruhi variasi bahasa yang akan digunakan. Selaras dengan hal itu, Chaer dan Leonie Agustina (2014: 61-63) dalam bukunya menyebutkan empat jenis variasi bahasa itu sendiri, diantaranya variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana.

Variasi dari segi penutur terdiri dari idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi dari segi pemakaian adalah yang berkaitan dengan bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, seperti bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian,

pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Martin (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 70) Variasi dari segi keformalannya terdiri dari ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan, variasi dari segi sarana ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulisan, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

Adapun penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli, sebagai berikut.

a. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur ini terbagi menjadi empat, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Namun, variasi bahasa dari segi penutur yang diperoleh penulis berdasarkan hasil penelitian adalah idiolek dan dialek. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan, sedangkan dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada disatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Oleh karena itu, dialek yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli, yaitu:

Data A

Penjual : Harga pas ini kah Enu, yang ini Enu e

Penjual : Masuk dalam Nana, dilihat-lihat dulu mau cari appa Nana?

Penjual : Kalau yang ini Rp. 190.000 Ema

Data B

Penjual : Enu, mau cari appa?

Penjual : Boleh. Ayo masuk.

Penjual : Ambil berapa lembar Enu?

Data C

Penjual : Itu suara teman saya.

Penjual : (berjalan menuju lapak di samping kanan) Enu, datang tadi. Saya dengar kau punya obrolan di samping tadi. Makanya ke sini.

Penjual : Sini lihat-lihat baju di lapak saya.

Data A dan B tersebut terlihat jelas dialek yang digunakan oleh penjual maupun pembeli pada proses transaksi jual di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Penggunaan dialek ini menjadi ciri khas orang Manggarai. Kata *enu*, *nana*, dan *ema* yang ada di dua data tersebut menunjukkan bahwa seseorang menggunakan dialek Manggarai meskipun tidak seterusnya. Maria Angelina Sartika, mengartikan kata *enu* ditujukan untuk perempuan, kata *nana* ditujukan untuk laki-laki, dan kata *ema* ditujukan untuk laki-laki yang sudah tua dan sudah menikah.

Kemudian data C, ciri khas yang muncul pada kalimat data tersebut adalah idiolek. Sesuai dengan definisi dari idiolek yang mengatakan bahwa idiolek dominan dengan warna suara pengguna

bahasa. Sehingga jika pengguna bahasa sudah saling akrab antara yang satu dengan yang lainnya maka cukup dengan mendengar suara bicaranya dan tanpa melihat orangnya kita dapat mengenali orang tersebut. Pada data C idolek yang muncul terdapat pada kalimat “*Sepertinya itu suara teman saya*”, “*Saya dengar kau punya obrolan di samping tadi*”.

Persamaan dari data A, B, dan C, yaitu data A dan B variasi bahasa yang digunakan dialek. Sedangkan data C variasi bahasa yang digunakan idiolek.

b. Variasi bahasa dari segi pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register, Nababan (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 68).

Variasi dari segi pemakaian adalah yang berkaitan dengan bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, seperti bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

Variasi bahasa dari segi pemakaian dibidang perdagangan, perekonomian, dan pendidikan adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli, yaitu:

Data D

Penjual : Aduh, orang ganteng cocok pakai celana ini.

Penjual : Oh, yang ini Rp. 50.000 Bapak. Sudah naik sekarang harganya, biasa bulan Ramadan ini modelnya bagus-bagus dan mengkilat Bapak.

Penjual : Anton, ada celana levis yang keluaran baru untuk anak-anak ini. Kalau sayang anak coba beli satu.

Data E

Penjual : Bapak, harga sesuai dengan model dan kain ya. Kalau yang ini Rp. 30.000 saja.

Penjual : Ini barang-barang obral bapak, ambil dua lembar Rp. 40.000

Penjual : Ini yang agak murahnya Bapak.

Data F

Penjual : Jilbab sekolah anak-anak ya?

Penjual : Baju pramuka satu pasang Rp. 80.000 karena ini kainnya tebal Bapak.

Penjual : Oh, baju batik yang biasa dipakai untuk 17 Agustusan itu ya?

Variasi bahasa pada data D yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah variasi bahasa di bidang perdagangan. Sesuai dengan pengertian dari variasi bahasa segi pemakaian digunakan berdasarkan fungsinya. Variasi bahasa pada data B tersebut memperlihatkan fungsinya sebagai seorang pedagang yang akan mempromosikan barang dagangannya dan pembeli menggunakan variasi bahasa untuk menawarkan harga barang yang ingin dibeli.

Data E menunjukkan kalimat-kalimat yang digunakan oleh penjual adalah variasi bahasa dari segi perekonomian. Terlihat pada kalimat “Ini barang-barang *obral* bapak, *ambil dua lembar Rp.*

40.000” “Ini yang *agak murah*nya Bapak” yang digunakan oleh penjual terhadap pembeli yang sedang menawar pakaian di lapaknya.

Sedangkan pada data F variasi bahasa yang digunakan oleh penjual kepada pembeli adalah variasi bahasa dari segi pemakaian dibidang pendidikan. Terlihat pada kalimat data F penjual melayani pembeli yang berprofesi guru sedang mencari seragam sekolah anak-anak dan baju dinas untuk dirinya.

c. Variasi bahasa dari segi keformalan

Pada variasi bahasa dari segi keformalan yang diperoleh penulis dari hasil penelitian adalah ragam akrab. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas.

Variasi bahasa dari segi keformalan yang berupa ragam akrab atau ragam intim dan yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli, yaitu:

Data G

Penjual : Alhamdulillah sudah mendingan, Tanta. Mau yang itu tanta, Rp. 120.000 kalau itu. Tapi harga untuk ite tanta ngance turun sedikit.

Penjual : Manga ta Mas, elo-elo gat lite deng ga.

Penjual : Iyo, ada. Yang model bagaimana ta Ende

Data H

Penjual : Sini masuk, lihat barang baru tanta sayang.

Penjual : Hehehe maunya berapa tante ku yang cantik

Penjual : Tidak apa-apa tante. Kan harga teman.

Data I

Penjual : Hai tante, mau cari appa tadi?

Penjual : Menurut saya sangat cocok dengan tante dan tambah cantik kalau pakai ini. Kan tante cantik dan tambah cantik deh.

Penjual : Tante, jangan kembali sudah sisahnya e. (sambil tertawa)

Data G, H, dan I adalah data yang berisi percakapan antara penjual dan pembeli yang sudah akrab dan sudah menjadi langganan satu sama lain dalam hal berbelanja. Variasi bahasa penjual dan pembeli yang sudah akrab akan berbeda dengan penjual dan pembeli yang belum akrab. Pada awal percakapan satu diantara keduanya menanyakan kesehatan yang sudah diketahui sebelumnya ada yang sakit. Maka sambil mencari dan melihat-lihat barang pembeli menanyakan hal itu. Selain itu, karena dua-duanya sudah akrab maka penjual memberikan pujian bahwa kalau pakai baju yang sedang ditawarkan akan tambah cantik parasnya.

d. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini di bagi menjadi dua, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini disebabkan di dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Tetapi, dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur penunjuk atau pengarahan yang digunakan adalah tanda baca.

Variasi bahasa dari segi sarana ini yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli, yaitu:

Data J

Penjual : Aduh Om, tidak ada sarung gajah duduk di sini (sambil mencari sarung). Coba cari ke tempat yang lain dulu.

Pembeli : Tidak usah panggil cantik, sudah kepala tiga (sambil mengangkat tiga jari tangan). Berapa ini?

Penjual : Oh, ada-ada. Mau yang model bagaimana Mbak? (sambil tersenyum dan menarik tangan penjual itu)

Data K

Penjual : Ini modelnya sama (sambil menunjukkan baju yang dimaksud kepada pembeli)

Penjual : Terima kasih ya Om (memberikan uang kembalian kepada pembeli)

Penjual : Om yang tadi kan (sambil menunjuk pembeli), yang cari sarung untuk salat.

Data L

Pembeli : Selamat malam, Mbak. peci yang kemarin masih ada kah?

Penjual : Iya om masih ada. Tapi tinggal warna coklat.

Pembeli : Alhamdulillah. Tidak apa-apa warna coklat. Saya pesan dua ya mbak. Besok siang saya pergi ambil.

Penjual : Iya om. Om telepon saja besok kalau mau ke sini.

Data J dan K merupakan percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli di suatu lapak. Variasi bahasa yang digunakan penjual dan pembeli tersebut adalah variasi bahasa dari segi sarana lisan. Variasi bahasa yang diucapkan secara lisan atau langsung akan lebih mudah dipahami karena ada gerakan-gerakan dan ekspresi yang dikeluarkan oleh tubuh pembicara maupun lawan bicara. Sehingga maksud dan informasi pada variasi ini mudah dimengerti dan tepat sasaran.

Berbeda dengan data L, percakapan penjual dan pembeli pada data L ini berupa variasi bahasa dari segi sarana tulis. Pembeli menghubungi penjual lewat SMS (*Short Message Service*) untuk menanyakan peci. Terlihat pada kalimat yang digunakan oleh keduanya baik pembeli maupun penjual sama-sama memberikan balasan lewat SMS (*Short Message Service*). Kemudian, pembeli memesan dua buah peci kepada penjual dan penjual mengiyakannya.

2. Faktor yang Memengaruhi Pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT Menggunakan Variasi Bahasa pada Proses Transaksi Jual Beli

Selain penggunaan variasi bahasa oleh pedagang dan pembeli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada proses transaksi jual beli, salah satu hal yang berperan penting dalam kaitannya dengan variasi bahasa itu digunakan adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi penjual dan pembeli menggunakan variasi bahasa tersebut. Kemasam variasi bahasa

penjual dan pembeli pada proses transaksi juga melihat keberagaman hidup di dalam masyarakat sosial. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling menghargai satu sama lain tentu akan menjunjung tinggi rasa hormat kepada orang lain. Kaitannya dengan ini adalah dalam hal menyapa seseorang ketika bertemu, memberikan informasi, menanyakan sesuatu, dan bertukar pendapat. Ketika seseorang yang berusia muda misalnya akan menggunakan variasi bahasa yang berbeda bila menyapa atau berbicara dengan orang yang lebih tua darinya jika dibandingkan dia menyapa atau berbicara dengan teman sebayanya.

Saling menyapa dan menghormati ini juga terjadi diberbagai tempat umum baik di jalan, rumah sakit, sekolah, maupun di pusat perbelanjaan seperti pasar. Pada pusat perbelanjaan yang kita ketahui adalah keramaian, keramaian ini tentu dipengaruhi oleh proses jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Salah satu yang berperan penting dalam dunia perdagangan misalnya di pasar adalah bahasa. Bahasa dalam hal ini berkaitan dengan mempromosi barang dan proses tawar-menawar.

Sejalan dengan itu, Chaer dan Leonie Agustina (2014: 64) dalam bukunya menyebutkan ada enam faktor yang memengaruhi proses transaksi jual beli, diantaranya faktor usia, pendidikan, seks (jenis kelamin), pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan faktor keadaan sosial ekonomi.

Berdasarkan usia, bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang

yang tergolong lansia (lanjut usia). Berdasarkan pendidikan bisa melihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Berdasarkan seks (jenis kelamin), penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa sosial. Pada masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula dilihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan pembedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman modern ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi.

Oleh karena itu, ada enam faktor yang memengaruhi pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa pada proses transaksi jual beli, yaitu:

a. Faktor usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang paling dominan memengaruhi pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa pada proses transaksi jual beli. Selain menghormati yang lebih tua dan menghargai yang sebaya faktor usia

juga sangat menentukan minat dan rasa nyaman para pembeli untuk membeli barang dagangan di lapaknya. Faktor usia erat kaitannya dengan adat atau kebiasaan yang dianut oleh suatu daerah. Letak pasar Wae Nakeng Mabar-NTT yang berada di daerah Manggarai juga membuat para pedagang ataupun pembeli merasa nyaman karena Manggarai merupakan salah satu daerah adat yang menjunjung tinggi harkat dan martabat seseorang yang tidak pernah luntur sampai sekarang 2019. Walaupun, pedagang atau pembeli yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT berasal dari luar NTT, tidak begitu paham dengan adat Manggarai, namun tetap menghargai satu sama lain. Diantara bentuk menghargai itu adalah menyapa atau berbicara dengan seseorang baik penjual atau pembeli melihat kondisi fisik dari keduanya.

Pada faktor usia ini peneliti mengambil dua orang penjual dengan usia 20 dan 25 tahun dan dua orang untuk pembeli usia 12 dan 18 tahun.

Data A

Penjual usia 20 tahun: Mau cari apa, Enu?

Ende, mau selimut yang warna apa?

Ine, ambil ini saja murah.

Data B

Penjual usia 25 tahun: Tanta, cari alas jilbab yang model bagaimana?

Mas, yang ini harganya saya kasih Rp. 55.000 khusus Mas.

Data C

Pembeli usia 12 tahun: Mas, kalau gamis sama jilabnya, berapa ya?

Tanta, coba ambil yang itu (melihat ke arah jilbab warna merah mudah).

Data D

Pembeli usia 18 tahun: Om, sepatu bola berapa ya harganya?

Mbak, saya mau cari baju kaus lengan pendek untuk teman saya usianya 18 tahun tapi badannya lebih gendut dari saya.

Data B dan C adalah kutipan percakapan penjual usia 20 dan 25 tahun pada saat transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Sedangkan data D dan E kutipan percakapan pembeli usia 12 dan 18 tahun pada saat melakukan transaksi jual beli di pasar yang sama.

b. Faktor pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penjual dan pembeli yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Antara penjual dan pembeli ada yang tamat Sekolah Dasar (SD) saja, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan Strata 1. Sekalipun antara penjual dan pembeli ada yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Meskipun begitu, perihal sekolah atau tidak sekolahnya seseorang penjual dan pembeli yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT ini tetap saling menghargai satu sama lain dalam hal berbahasa.

Misalnya saja, penjual yang tamat SMA melayani pembeli yang tidak tamat SD tetap menggunakan bahasa sebagai seorang pedagang sama halnya bila pembeli yang menyandang Sarjana tetap menggunakan bahasa layaknya penjual yang tamat SMA terhadap pembeli yang tidak tamat SD. Walaupun di sisi lain, para pedagang atau pembeli yang sama-sama mengetahui latar belakang pendidikan diantara keduanya tidak melakukan komunikasi yang begitu baik karena ada rasa canggung pada masing-masing individu.

Perihal tersebut peneliti melihat sendiri pada tanggal 9 Mei 2019, bahwa pembeli dengan inisial N yang menghampiri lapak ibu dengan inisial D, pada awal pembicaraan ibu D menyapa N dengan variasi bahasa yang santai '*masuk pe cantik* (silakan masuk cantik)', dengan raut wajah yang kebingungan, N menjawab dengan bahasa baku '*maaf Bu, saya di sini saja*' dan meneruskan pembicaraannya bahwa dirinya seorang guru di Madrasah Aliyah Jabal Nur Watu Lendo, mendengar informasi tersebut Ibu D yang awalnya menggunakan bahasa santai seperti yang dilakukan orang-orang pada umumnya langsung menggunakan variasi bahasa layaknya pada proses pembelajaran di sekolah dan akhirnya proses tawar menawar tidak berjalan dengan santai dan tidak begitu baik.

Hal tersebut adalah salah satu faktor yang memengaruhi proses transaksi jual beli di pusat perbelanjaan khususnya di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Pengambilan data ini dilakukan satu orang

penjual tamat SMP, satu orang Penjual tamat SMA, dan satu orang pembeli Strata 1.

Data E

Penjual tamat SMP : Mas, kalau ambil dua pasang bisa kurangin harga e.

Penjual tamat SMP : Maaf Bapak, ini sudah harga pasnya.

Penjual tamat SMP : Neka rabo Om, topi warna hitam tinggal satu.

Data F

Penjual tamat SMA : Cantik, sini massuk lihat-lihat barang baru.

Penjual tamat SMA : Mau yang mana Mbak?

Penjual tamat SMA : Canti-cantik gamisnya enu.

Data G

Pembeli strata 1 : Bapak, mau cari baju anak-anak ini kah, lihat-lihat dulu boleh ya.

Pembeli strata 1 : Enu, coba ambil rok yang warna hitam. Berapa harganya?

Pembeli strata 1 : Bapak, neka rabo item au lihat ukuran celana yang itu, boleh?

Percakapan data E, F, dan G adalah data yang diambil oleh peneliti berdasarkan faktor pendidikan dari tiga kalangan mulai dari SMP, SMA, sampai Strata 1 yang terjadi di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT khususnya penjual dan pembeli pakaian.

c. Faktor seks (jenis kelamin)

Salah satu faktor yang memengaruhi proses transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT adalah faktor seks atau faktor jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin ini tentu berbeda pula dalam hal berbahasa. Penjual pakaian yang berjenis kelamin laki-laki akan

berbeda kemasan variasi bahasanya dengan penjual pakaian perempuan, begitupun sebaliknya pembeli dalam hal tawar-menawar misalnya akan berbeda juga tawar-menawar yang dilakukan oleh pembeli yang berjenis kelamin laki-laki dengan pembeli yang berjenis kelamin perempuan. Entah penjual atau pembeli laki-laki terkadang bahasa yang digunakannya atau kosakata yang dimilikinya sangat terbatas dalam hal mempromosikan barang dan tidak memiliki kemampuan yang mapan untuk menggunakan bahasa yang baik untuk menarik minat dan perhatian para pembeli atau proses tawar-menawar. Tidak heran kalau pembeli pakaian laki-laki jarang menawarkan harga yang pas yang sesuai dengan standar harga pasar.

Berdasarkan pengamatan dan hasil kuesioner yang telah diisi oleh penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT khusus yang menjual dan membeli pakaian bahwa hal demikian benar adanya jika penjual atau pembeli laki-laki kurang menguasai dan kurangnya variasi bahasa untuk menyapa pembeli demi menarik perhatian terhadap barang yang diperdagangkan. Hal demikian dibuktikan oleh kutipan percakapan yang digunakan oleh penjual dan penjual berikut ini.

Data H

Pembeli laki-laki : Kalau ini harganya berapa?

*Pembeli laki-laki : Kawe celana olahraga warna abu-abu
Mbak, harganya berapa?*

Pembeli laki-laki : Mbak, saya mau beli baju kaus dua lembar.

Data I

Penjual perempuan : Kalau ini harganya pas Ende. Ada yang lebih murah sedikit ini ta Ende dan kainnya bagus. Cocok untuk ite Ende.

Penjual perempuan : Mbak, ada atasan ini kainnya bagus-bagus. Harganya juga tidak mahal.

Data J

Penjual laki-laki : Maaf Tanta, saya tidak ada untung kalau tanta tawar harga Rp. 30.000.

Penjual laki-laki : Kalau tidak cocok, coba cari di tempat lain ya Mbak.

Penjual laki-laki : Ole Om, mau beli atau tidak. Dari tadi sudah.

d. Faktor pekerjaan

Faktor pekerjaan atau profesi yang dimiliki seorang individu juga dapat memengaruhi variasi bahasa pedagang pada proses transaksi jual beli di pasar. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan ini tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan. Seseorang yang berprofesi sebagai guru akan berbeda variasi bahasanya dengan yang berprofesi sebagai pengusaha, variasi bahasa para buruh atau tukang akan berbeda pula dengan variasi bahasa yang digunakan oleh para pengemudi kendaraan umum, variasi bahasa polisi akan berbeda dengan variasi bahasa yang berprofesi sebagai bidan, dan bahkan yang berprofesi sebagai nelayan akan berbeda pemilihan variasi bahasanya dengan petani sawah atau kebun.

Perbedaan ini juga muncul di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT khususnya para pedagang yang ada di bagian jual pakaian. Variasi bahasa yang digunakan guru sangat berbeda dengan petani, kalau

yang berprofesi sebagai guru sangat tampak pada penggunaan kosakata baku sedangkan para nelayan menggunakan variasi bahasa yang bersifat merayu.

Data yang diambil pada faktor ini adalah satu orang yang berprofesi petani, satu orang yang berprofesi sebagai guru, dan satu orang yang berprofesi bidan.

Data K

Petani : Jilbab topi berapa ya? Buat ganti jilbab yang lama kah Mbak, sudah dipakai untuk ke sawah yang lama.

Petani : Kaus tangan dua pasang berapa Mas? Sudah dekat musim panen ini Mas.

Petani : Nana, saya cari celana yang ada karet di ujung bawanya, masih adakah?

Data L

Guru : Bapak, ada jual kain untuk baju sekolah? Yang warna coklat.

Guru : Mbak, cocok tidak jilbab warna hitam dengan baju olahraga warna hijau tapi ada sedikit campur hitamnya? Untuk pakai hari Sabtu ini Mbak.

Guru : Di sini masih ada jual kain batik anak sekolah ya Mas?

Data M

Bidan : Mau beli baju ukuran balita Om, persiapan penyuluhan lusa.

Bidan : Kain spresi ukuran tempat tidur untuk di rumah sakit berapa Tanta?

Bidan : Nana, masker khusus untuk hijaber harganya berapa?

Ketiga data tersebut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penjual di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa yang berbeda pada saat transaksi jual

beli. Data K, L, dan M tiga data yang berbeda profesi sehingga variasi bahasa yang digunakan pada saat transaksi jual berbeda akan berbeda.

e. Faktor tingkat kebangsawanan

Gelar merupakan label yang memberikan identitas status sosial kepada seseorang. Pada sejarah kerajaan Manggarai yang berkuasa pada zaman itu adalah kerajaan Todo. Salah satu bukti kebesaran Raja Todo dan pengaruhnya terhadap kerajaan Manggarai adalah hadirnya rumah niang atau mbaru niang. Manggarai dibagi mejadi tiga kabupaten diantaranya Kab. Manggarai, Kab. Manggarai Barat, dan Kab. Manggarai Timur. Tiga kabupaten ini menurut sejarah berkembang dan memiliki tingkat kebangsawanan tersendiri setelah kerajaan Todo. Satu di antara tiga Kabupaten tersebut adalah Kab. Manggarai Barat yang terdiri dari beberapa kecamatan dan desa atau kelurahan. Salah satunya kecamatan Lembor Kelurahan Tangge, letak pasar Wae Nakeng Mabar-NTT berada di kelurahan Tangge.

Kecamatan Lembor menurut sejarah dikenal dengan sejarah Mbaru Tembong. Keturunan dari raja Mbaru Tembong ini keberadaannya sudah mulai berkurang dan tenggelamnya sejarah ini seiring kemajuan zaman. Sampai sekarang 2019 yang bisa ditelusuri keturunan Mbaru Tembong ini, yaitu keluarga Haji Mustafa, Keluarga Ahmad Ambe, Keluarga Abir, dan keluarga Mi'un, dan sebagainya.

Keturunan yang banyak dari keluarga tersebut membuat peneliti mudah dalam mengambil data mengenai variasi bahasa berdasarkan faktor tingkat kebangsawanan di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Faktor yang memengaruhi pedagang pada proses transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT dalam tingkat kebangsawanan ini masih didasari juga dengan keadaan sosial ekonomi yang ada pada keturunan tersebut. Namun, tidak begitu tampak dan mulai memudar. Proses pengambilan data ini sama seperti yang digunakan pada faktor-faktor sebelumnya yaitu membagikan kuesioner kepada para penjual dan pembeli yang masih berada dalam keturunan Mbaru Tembong tersebut.

Penjual dan pembeli keturunan ini terlihat dari cara gaya hidupnya, misal dari cara berpakaian, berbahasa, dan bersikap.

Variasi bahasa yang digunakan kalangan ini, yaitu:

Data N

Penjual : Kraeng ema, ini ada jual topi re'a?

Pembeli : Harga songket satu berapa?

Pembeli :Tabe ta Bapak, calak manga jual pita Manggarai?

Data O

Penjual : Ema, mau cari topi adat kah?

Penjual : Songket Manggarai sekarang sudah naik harganya Ende.

Penjual : Oh. Baju untuk caci Om?

Data P

Pembeli : Tabe Nana, saya cari rok untuk sembahyang hari Minggu yang motif adat e.

Pembeli : Harganya bisa turun Rp. 400.000 kah Om? Supaya seragam besok Om pergi resepsinya. Biasa.

Pembeli : Neka rabo ta Enu, masih ada topi re'a nya?

Tiga data tersebut merupakan hasil kutipan percakapan antara penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada saat transaksi jual beli. Pada data N penjual melayani pembeli dengan menjawab pertanyaannya yang sedang mencari pakaian adat Manggarai mulai dari *topi re'a*, *songket*, dan *pita Manggarai*. Data O penjual melakukan hal yang sama pada data N untuk melayani pembeli yang sedang mencari barang-barang yang berkaitan dengan adat Manggarai. Sedangkan data P pembeli menghampiri salah satu lapak yang menjual pakaian adat dengan menanyakan harga barang.

f. Faktor keadaan sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Faktor ini juga salah satu pengaruh besar dalam memengaruhi pedagang pada saat transaksi jual beli di pasar. Keadaan sosial ekonomi ini sangat terlihat jelas pada penjual dan pembeli yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT yang menjual pakaian. Seperti seseorang yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, akan berbeda dengan orang yang memiliki tingkat ekonomi menengah, dan rendah.

Masyarakat tingkat ekonomi tinggi terlihat di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT baik penjual maupun pembeli yang berada di tempat penjual pakaian. Pembeli yang tingkat ekonominya tinggi

menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan kelas menengah dan rendah.

Keadaan ini sangat memengaruhi pedagang dalam proses transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Variasi bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli berdasarkan tingkat ekonomi tinggi, tingkat ekonomi menengah, dan tingkat ekonomi rendah, yaitu:

Data Q

Tingkat ekonomi tinggi: Mbak, bisa tidak harga dresnya turun sedikit. Inikan Rp. 450.000 diturun sedikit jadi Rp. 250.000 saja.

Tingkat ekonomi tinggi: Cantik, sini baju pestanya bagus-bagus.

Tingkat ekonomi tinggi: Celana levis yang keluaran baru yang mana ya Om?

Data R

Tingkat ekonomi menengah: Om, ini harganya (sambil mengambil baju kokoh) Rp. 100.000 ya?

Tingkat ekonomi menengah: Harga bulan Ramadan ta Tanta. Bisa?

Tingkat ekonomi menengah: Ada diskon tidak Mas?

Data S

Tingkat ekonomi rendah: Rp. 100.000 tiga lembar bisa kah Enu?

Tingkat ekonomi rendah: Tidak ta Bapak, masih ada baju lebaran tahun lalu.

Tingkat ekonomi rendah: Jilbab yang harga Rp. 15.000 masih adakah Enu?

Tiga kalangan tersebut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penjual dan pembeli menggunakan variasi bahasa

berdasarkan keadaan sosial ekonomi. Sehingga bisa dilihat dari kutipan percakapan pada data Q, R, dan S sangatlah berbeda. Data Q pembeli mencari barang atau pakaian yang harganya sesuai dengan keadaan ekonominya. Namun, bagi pembeli data R dan S harga barang yang dibeli oleh ekonomi tinggi tersebut sangat besar.

B. Pembahasan

Pembahasan dilakukan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan pada saat penelitian. Data tersebut diolah atau dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan penulis, yaitu pertama penulis memilih informan mana yang relevan dengan penelitian, kedua data akan mengerucut dan semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. Setelah itu, diuraikan dalam bentuk penjelasan. Pada tahap akhir setelah semua dipahami maka penulis menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian mengenai penggunaan variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.

1. Penggunaan Variasi Bahasa yang Digunakan oleh Pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada Proses Transaksi Jual Beli

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Mei s.d tanggal 1 Juni 2019 di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT, maka diperoleh data penelitian sebanyak 12 buah variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang pakaian di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT, yaitu *ema*, *nana*, *enu*, *mas*, *tanta*, *ende*, *om*, *cantik*, *ganteng*, *bapak*, dan *nama diri*.

Analissi penggunaan 12 variasi bahasa tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa yang ditemukan pada data A dan B ada tiga, yaitu *enu*, *nana*, dan *ema*. Pada kalimat *harga pas ini kah Enu* dan *yang ini Enu e* terdapat kata '*kah*' dan '*e*'. Jika di dalam bahasa Indonesia '*kah*' digunakan sebagai penegas dalam menanyakan sesuatu. Namun, tidak dalam bahasa Manggarai, kata '*kah*' merupakan dialek khas Manggarai yang tidak selalu digunakan sebagai penegas dalam menanyakan sesuatu hal. Bahasa Indonesia juga mempelajari huruf vokal, huruf vokal adalah suara di dalam bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara yang terbuka sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul di atas glotis. Hubungannya dengan itu adalah pada kalimat '*yang ini enu e*' terdapat imbuhan '*e*' di akhir kalimat. Jika diartikan ke dalam dialek Manggarai imbuhan '*e*' tersebut digunakan sebagai penegas yang selalu selalu muncul diakhir kalimat.

Kalimat kedua pada data A '*Masuk dalam Nana, dilihat-lihat dulu mau cari appa Nana*' terdapat kata *nana* dan kata *appa*. Kata *nana* ini digunakan untuk menyapa laki-laki, *nana* artinya engkau laki-laki. Variasi bahasa *nana* yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT adalah dialek yang terdapat di dalam bahasa Manggarai. Pada kata *appa* di dalam bahasa

Indonesia tidak ada penekanan dalam penggunaannya. Namun, di dalam dialek Manggarai kata *apa* ini dalam pengucapannya ditekankan menjadi *appa*.

Kalimat ketiga pada data A '*Kalau yang ini Rp. 190.000 Ema*', variasi bahasa yang terdapat pada kalimat tersebut adalah kata *Ema*. Kata *ema* ini merupakan sapaan yang digunakan oleh penjual ketika berpapasan dengan pembeli berjenis kelamin laki-laki yang tergolong lanjut usia. Perbedaan penggunaan kata *ema* dan *nana* terletak pada usia, *nana* digunakan untuk menyapa laki-laki yang belum lanjut usia sedangkan *ema* digunakan untuk menyapa laki-laki yang lanjut usia, Maria Angelina Sartika.

Kemudian pada data C kutipan percakapan yang digunakan oleh penjual pada saat transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT tersebut merupakan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan idiolek. Idiolek juga lebih dominan dengan warna suara pengguna bahasa sehingga ketika dua orang atau lebih sudah saling kenal dan akrab tanpa melihatnya pun kita bisa mengetahui atau mengenalinya. Terlihat pada kutipan pembicaraan penjual pakaian tersebut, yaitu "*Itu suara teman saya*", ... *Saya dengar kau punya obrolan di samping tadi*". Pada kalimat "*Itu suara teman saya*" penjual mendengar suara temannya yang juga sebagai pembeli di pasar tersebut yang sedang menawarkan baju di lapak tepat di samping lapaknya. Kata '*itu suara ...*' menandakan dua orang yang sudah akrab dalam hal pertemanan,

warna suara pembeli tersebut sangat dikenal baik oleh penjual, sehingga ketika penjual mendengar suara dari pembeli dan sebagai teman akrabnya penjual mengenal suara itu meskipun penjual tidak berpapasan langsung dengan pembeli dan keberadaan pembeli dengan penjual di tengah keramaian pasar Wae Nakeng Mabar-NTT khususnya di bagian jual pakaian.

Untuk memastikan suara tadi penjual menghampiri lapak tempat temannya menawarkan baju dengan memulai pembicaraan bahwa penjual mendengar suara temannya dan terlihat pada kalimat ... *Saya dengar kau punya obrolan di samping tadi*". Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diutarakan oleh penjual kepada pembeli, antara penjual dan pembeli keduanya sudah saling akrab sehingga ketika dua orang sudah saling kenal warna suara bisa mengetahui bahwa itu adalah temannya.

Persamaan data A, B, dan C, yaitu penjual menggunakan variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa sapaan yang digunakan sama-sama menggunakan *enu*, *nana*, dan *ema*. Sedangkan perbedaannya, data A dan B penjual menggunakan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek; pada data C penjual menggunakan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan idiolek pada saat melakukan transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT khusus yang dibagian jual pakaian.

b. Variasi bahasa dari segi pemakaian

Kalimat-kalimat pada data D adalah kalimat yang bercirikan bahasa yang digunakan di dalam dunia perdagangan. Bahasa yang digunakan di dalam dunia perdagangan adalah bahasa yang bertujuan untuk menarik minat para konsumennya.

Adapun variasi bahasa yang ditemukan pada data D ada tiga, yaitu *ganteng*, *bapak*, dan *nama diri*. Kalimat '*Aduh, orang ganteng cocok pakai celana ini*, adalah kalimat yang diucapkan oleh salah satu penjual pakaian di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Penggunaan sapaan *ganteng* oleh penjual pakaian ini ketika melihat pembeli yang berjenis kelamin laki-laki menghampiri lapaknya dengan tujuan untuk memberikan rasa ketertarikan terhadap barang dagangannya. Variasi bahasa sapaan *ganteng* yang digunakan penjual tersebut menimbulkan respon yang tidak baik oleh pembeli, menurut pembeli dirinya tidak pantas dipanggil *ganteng*, karena parasnya yang biasa-biasa saja dan membuatnya pergi meninggalkan lapak tersebut.

Kalimat kedua data D '*Oh, yang ini Rp. 50.000 Bapak. Sudah naik sekarang harganya, biasa bulan Ramadan ini modelnya bagus-bagus dan mengkilat Bapak*'. Penjual menyapa pembeli menggunakan sapaan *bapak*, ciri kalimat tersebut adalah bahasa yang selalu digunakan pedagang atau penjual pakaian untuk mempromosikan barang kepada pembeli. Penggunaan variasi bahasa sapaan *bapak* ini sama seperti yang digunakan di dalam bahasa Indonesia baku, karena

penjual yang menyapa pembeli tersebut bukan asli daerah Manggarai dan pendatang baru di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT khususnya di lapak jual pakaian.

Kalimat ketiga data D '*Anton, ada celana levis yang keluaran baru untuk anak-anak ini. Kalau sayang anak coba beli satu*'. Variasi bahasa yang ditemukan pada kalimat ini adalah nama diri '*Anton*', latar belakang penjual menyebutkan nama *Anton* adalah mereka sudah saling kenal dan sudah menjadi teman karibnya. Kalimat yang digunakan penjual tersebut adalah ciri variasi bahasa dari segi pemakaian dibidang perdagangan.

Sedangkan pada data E kutipan percakapan tersebut merupakan penggunaan variasi bahasa oleh penjual dari segi pemakaian berdasarkan bidang perekonomian. Pembeli yang mendatangi pasar Wae Nakeng Mabar-NTT memunyai latar belakang perekonomian yang beragam. Sehingga tidak jarang penjual menemukan atau melayani pembeli yang menghampiri lapak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan tersebut misalnya pembeli yang memunyai latar belakang perekonomian yang tinggi memilih barang-barang atau pakaian yang harganya sangat fantastis jika dibandingkan dengan pembeli yang memiliki perekonomian menengah dan rendah. Begitupun dengan selera, selera pembeli yang memiliki perekonomian tinggi sangat berbeda dengan selera perekonomian kelas menengah dan kelas rendah. Hal demikian terbukti pada kutipan percakapan

penjual pada data E, terlihat penjual sedang melayani pembeli yang menawarkan barang di lapaknya. Kalimat yang diutarakan penjual “*Ini barang-barang obral bapak, ambil dua lembar Rp.40.000*”, penjual menawarkan barang-barang obral kepada pembeli yang sudah menjadi langganannya. Kata ‘*obral*’ dan *dua lembar Rp. 40.000*’ adalah penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh penjual karena mengetahui perekonomian pembeli tersebut yang termasuk golongan perekonomian kelas rendah.

Adapun data F penggunaan variasi bahasa penjual pada saat transaksi tersebut adalah variasi bahasa dari segi pemakaian dibidang pendidikan. Penjual melayani pembeli yang menghampiri lapaknya dan mencari baju seragam sekolah anak-anak dan baju batik yang biasa di pakai oleh para pegawai pada saat 17 Agustus. Selain itu, penjual juga melihat gerak-gerik dan variasi bahasa yang digunakan pembeli seperti halnya seorang guru yang sedang mengajar di sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan kebutuhan yang sedang dicari pembeli penjual mengetahui bahwa pembeli tersebut seorang guru. Sehingga penggunaan variasi bahasa penjual bergantung siapa yang menghampiri lapaknya dan apa profesi pembeli tersebut.

Persamaan data D, E, dan F adalah penggunaan variasi bahasa penjual pada saat transaksi jual beli dari segi pemakaian. Sedangkan perbedaannya adalah pada data D penjual menggunakan variasi bahasa dari segi pemakaian dibidang perdagangan; data E penjual

menggunakan variasi bahasa dari segi pemakaian berdasarkan bidang perekonomian; data F penjual menggunakan variasi bahasa dari segi pemakaian berdasarkan bidang pendidikan.

c. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa yang terdapat pada kalimat data G, H, dan I yaitu *tanta*, *mas*, dan *ende*. Kalimat pada data G dan H adalah variasi bahasa dari segi keformalan berdasarkan ragam santai yang hanya digunakan oleh orang-orang yang sudah saling kenal. Terlihat pada kalimatnya, penjual dan pembeli sudah menjadi teman karib. Sehingga variasi bahasa yang digunakan pun ragam santai.

Menurut Maria Angelina Sartika, kata *iyo* dan *ende* pada kalimat '*Iyo, ada. Yang model bagaimana ta Ende*' adalah dialek Manggarai yang digunakan oleh penjual. Sapaan *ende* hanya ditujukan untuk perempuan yang sudah lanjut usia. *Ende* artinya engkau perempuan (perempuan yang sudah lanjut usia). Sedangkan kata *iyo* artinya *iya*, di dalam bahasa Manggarai kata *iyo* lebih diutamakan untuk menjawab pertanyaan, pernyataan, dan panggilan dari orang yang lebih tua. Sehingga penjual tersebut menjawab pertanyaan pembeli dengan menggunakan kata *iyo*.

Pada data H variasi yang digunakan oleh penjual pun sama seperti pada data G. Kedua data ini saling berkaitan dari segi ragam yang digunakan. Kalimat "*Kan harga teman*" variasi bahasa yang digunakan oleh penjual kepada pembeli dan pembelinya itu temannya

sendiri yang sedang menawarkan barang di lapak penjual. Terlihat penjual mengiyakan tawaran pembeli dan mengatan itu adalah harga teman.

Kemudian data I penggunaan variasi bahasa penjual pada data ini adalah variasi bahasa dari segi keformalan berdasarkan ragam santai atau ragam kasual. Ragam santai atau ragam kasual merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai yang muncul pada data I tersebut adalah ... *jangan kembali sudah sisahnya e. (sambil tertawa)*” pada saat transaksi antara penjual dan pembeli saling melempar pujian karena berada dalam situasi yang santai. Variasi yang digunakan penjual pun sangat santai terlihat pada kalimat ... *jangan kembali sudah sisahnya e. (sambil tertawa)*”. Kalimat ini hanya digunakan oleh orang-orang yang sedang bersantai dan orang-orang yang sudah saling kenal.

Persamaan data G, H, dan I adalah penjual menggunakan variasi bahasa dari segi keformalan pada saat transaksi jual beli. Sedangkan perbedaannya pada data G dan H penjual menggunakan variasi bahasa dari segi keformalan berdasarkan ragam akrab atau ragam intim; pada data I penjual menggunakan variasi bahasa dari segi keformalan berdasarkan ragam santai atau ragam kasual. Meskipun dari ketiga data tersebut tidak begitu jauh perbedaannya. Pada data I penjual dan

pembeli saling melempar pujian karena berada dalam situasi tidak resmi dan keduanya pun saling mengenal meskipun tidak akrab. Berbeda dengan data G dan H penjual dan pembeli pada data ini sudah saling kenal dan sangat akrab.

d. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli pada data J, K, dan L ada tiga, yaitu *om*, *cantik*, dan *mbak*. Sapaan *om* di dalam adat Manggarai hanya ditujukan untuk orang-orang yang tidak saling mengenal, dan ditujukan untuk usia dewasa dan tua. Sehingga tidak jarang penjual dan pembeli ketika berpapasan dengan orang yang tidak kenal dipanggil *om*, baik penjual ke pembeli maupun pembeli ke penjual.

Kemudian, variasi bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli pada data J dan K adalah variasi bahasa dari segi sarana ragam lisan. Bukti kalimat dari ragam lisan yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah pada kalimat ... (*sambil mencari sarung*), ... (*sambil mengangkat tiga jari tangan*), dan ... (*sambil tersenyum dan menarik tangan penjual itu*) dan kalimat pada data K ... (*sambil menunjukkan baju yang dimaksud kepada pembeli*), (*memberikan uang kembalian kepada pembeli*), dan (*sambil menunjuk pembeli*). Kalimat dari dua data tersebut bukti penjual dan pembeli dalam percakapannya yang didukung oleh gerak-gerik yang dihasilkan tubuh untuk memperjelas tujuan yang diinginkan.

Pada sarana tulis gerak-gerik yang dihasil oleh tubuh seperti pada ragam lisan tidak dipergunakan dalam ragam lisan. Seperti pada kutipan percakapan data L penjual dan pembeli pada data ini saling membalas SMS lewat *handphone* (HP). Pembeli menghubungi penjual melalui SMS dengan tujuan menanyakan peci yang sempat dijual oleh penjual di lapak sebelumnya. Karena ada lagi yang mau beli peci tersebut sehingga pembeli menghubungi kembali penjual untuk memesan pecinya. Transaksi ini juga sering dilakukan oleh kedua pihak dan berlangsung sejak lama, dan proses transaksi ini berjalan dengan baik karena keduanya saling membutuhkan dan saling percaya. Bukti variasi bahasa dari segi sarana ragam tulis ini, yaitu “... *Saya pesan dua ya mbak*”. Kalimat tersebut adalah kalimat isi pesan SMS dari pembeli yang dikirim kepada penjual.

Persamaan data J, K, dan L, yaitu penjual dan pembeli sama-sama menggunakan variasi bahasa dari segi sarana. Sedangkan perbedaannya, yaitu data J dan K penjual dan pembeli menggunakan variasi bahasa dari segi sarana ragam lisan pada saat transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT dan adanya gerak-gerik yang dihasilkan oleh tubuh saat berbicara; pada data L penjual dan pembeli menggunakan variasi bahasa dari segi sarana ragam tulis pada saat transaksi jual beli.

2. Faktor yang Memengaruhi Pedagang di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT Menggunakan Variasi Bahasa pada Proses Transaksi Jual Beli

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa pada proses transaksi jual beli adalah faktor usia, pendidikan, seks (jenis kelamin), pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan faktor keadaan sosial ekonomi.

a. Faktor usia

Salah satu faktor yang memengaruhi penjual dan pembeli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa adalah faktor usia. Faktor usia merupakan faktor yang berkaitan dengan usia seseorang, dengan mengetahui usia lawan bicara bisa memengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak akan berbeda ketika dibandingkan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh usia remaja, dewasa, dan lanjut usia (lansia). Pada data A dan B penulis mengambil dua orang penjual dengan usia yang berbeda, penjual pada data A berusia 20 tahun dan penjual pada data B berusia 25 tahun. Rentang usia antara penjual data A dan penjual pada B tersebut sangat dekat, walaupun dekat keduanya mempunyai variasi bahasa tersendiri sesuai dengan usianya.

Faktor yang memengaruhi penjual pada data A dalam menggunakan variasi bahasa adalah faktor usia yang berbeda dengan pembeli. Perbedaan usia itu terlihat pada penggunaan variasi bahasa

yang digunakan oleh penjual. Ada dua variasi bahasa yang digunakan oleh penjual pada data A, yaitu *enu* dan *ende/ine*. Kata *enu* yang digunakan oleh penjual tersebut menandakan bahwa usia pembeli lebih tua dari penjual. Kata *enu* ditujukan untuk *engkau perempuan*. Kemudian variasi bahasa kedua yang memengaruhi penjual pada data A menggunakan variasi bahasa , yaitu *ende/ine*. Kata *ende/ine* ini hanya ditujukan kepada orang yang sudah lanjut usia (lansia). Penjual menggunakan variasi bahasa *ende/ine* menunjukkan bahwa pembeli tersebut lebih tua darinya. Selain itu, faktor yang memengaruhi penjual pada data B menggunakan variasi bahasa pada saat transaksi jual beli adalah usia penjual dan pembeli yang berbeda. Usia pembeli pada data ini lebih tua dari usia penjual, sehingga penjual menggunakan variasi bahasa *Tanta* dan *Mas*. Panggilan *Tanta* dan *Mas* yang digunakan penjual tersebut menandakan bahwa usialah yang mengarahkan kita untuk saling menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang berusia mudah.

Adapun data C dan D, kutipan percakapan dua orang pembeli yang berusia 12 tahun dan berusia 18 tahun. Jarak antara 12 tahun dengan 18 tahun adalah enam tahun. Meskipun jarak antara 12 dengan 18 tidak begitu jauh namun kedua pembeli ini memiliki variasi yang berbeda. Faktor yang memengaruhi pembeli menggunakan variasi bahasa *tanta*, *mas*, *om*, dan *mbak* tersebut adalah perbedaan usia diantara keduanya. Penjual yang ada di lapak

tersebut lebih tua usianya dibandingkan dengan pembeli. Pembeli yang berusia 12 tahun menghampiri lapak penjual untuk mencari gamis dan jilbab persiapan idul fitri 1440 H dengan menggunakan variasi bahasa sapaan *tanta* dan *mas*. Sama halnya dengan pembeli yang berusia 18 tahun, faktor yang memengaruhi pembeli yang berusia 18 tahun ini menggunakan variasi bahasa sapaan *Om* dan *Mbak* adalah usia pembeli dengan penjual berbeda.

b. Faktor pendidikan

Percakapan data E, F, dan G adalah data yang diambil oleh peneliti berdasarkan faktor pendidikan dari tiga kalangan mulai dari kalangan SMP, SMA, sampai Strata 1 yang terjadi di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT khususnya penjual dan pembeli pakaian pada saat transaksi jual beli.

Ketiga kalangan ini memiliki variasi bahasa yang berbeda ketika melakukan transaksi jual beli. Kalangan SMP dan SMA pada kutipan percakapan tersebut pernah menemukan pembeli yang jenjang pendidikannya lebih tinggi maupun lebih rendah. Ketika berjumpa dengan pembeli yang jenjang pendidikannya lebih tinggi penjual dua kalangan ini menyesuaikan variasi bahasa yang digunakan oleh pembeli dan ketika bertemu dengan pembeli yang jenjang pendidikannya lebih rendah penjual juga menyesuaikan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pembeli atau lebih santai dalam berkomunikasi maupun dalam hal menyapa.

Kemudian kalangan pembeli Strata satu berbeda pula variasi bahasa yang digunakan jika dibandingkan dengan kalangan SMP dan SMA. Sebenarnya faktor pendidikan ini sama dengan faktor yang memengaruhi penjual dan pembeli pada faktor usia. Namun, pada faktor pendidikan penjual dan pembeli tidak begitu kenal dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Sehingga ketika penjual menemukan pembeli yang menyandang gelar Sarjana mereka lebih terpengaruh dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pembeli tersebut. Di sisi lain, penjual kadangkala gugup dalam melayani pembeli yang status pendidikannya lebih tinggi dari mereka. Hal demikianlah yang mejadi faktor penjual menggunakan variasi bahasa dalam transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.

c. Faktor seks (jenis kelamin)

Data H, I, dan J adalah kutipan percakapan pembeli dan penjual pakaian yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada saat transaksi jual beli. Data H merupakan percakapan yang dilakukan oleh pembeli yang berjenis kelamin laki-laki. Faktor yang memengaruhi pembeli pada data H menggunakan variasi bahasa pada saat transaksi jual beli adalah perbedaan jenis kelamin dengan penjual. Pembeli tersebut berada disalah satu lapak penjual pakaian yang berjenis kelamin perempuan, sehingga pembeli dalam berbicara pun agak malu-malu. Selain itu, jika dibandingkan dengan

perempuan, laki-laki lebih spontan dan tidak bertele-tele dalam hal tawar-menawar sedangkan perempuan untuk membeli baju satu lembar saja dia tawar sampai harganya pas menurut dirinya dan lebih banyak komentar yang diberikan. Seperti yang terlihat pada kutipan percakapan pembeli data H “*Mbak, saya mau beli baju kaus dua lembar*”, laki-laki tersebut tidak bertele-tele untuk menawarkan barang yang ingin dibeli bahkan langsung ke tujuannya.

Data I dan J merupakan penjual dengan jenis kelamin yang berbeda, penjual data I berjenis kelamin perempuan dan penjual data J penjual berjenis kelamin laki-laki. Kutipan percakapan penjual berjenis kelamin perempuan sangat berbeda dengan percakapan penjual laki-laki. Perbedaan itu dilihat dari variasi bahasa yang digunakan oleh keduanya. Penjual perempuan lebih banyak memberikan komentar untuk mempromosikan barang dagangannya kepada pembeli, namun penjual berjenis kelamin laki-laki sangat posesif dalam melayani pembeli yang tidak langsung kepada inti kebutuhan yang ingin dibeli dan variasi bahasa yang digunakanpun sangat terbatas dan apa adanya sehingga tidak menarik minat para pengunjung. Kalimat “... *kainnya bagus-bagus. Harganya juga tidak mahal*” adalah kalimat yang diucapkan oleh penjual berjenis kelamin perempuan yang berusaha menyakinkan pembeli bahwa barang yang dijual kainnya bagus-bagus dan harganya juga sangat bersahabat.

Sedangkan kalimat “*Kalau tidak cocok, coba cari di tempat lain ya Mbak*” yang disampaikan oleh penjual berjenis kelamin laki-laki tidak sabar dalam melayani pembeli yang mondar-mandir di lapaknya, kalimat tersebut juga menunjukan penjual berjenis kelamin laki-laki tersebut sangat sensitif dan tidak memiliki kemampuan untuk memberikan keyakinan kepada pembeli terhadap barang yang dijual.

d. Faktor pekerjaan

Data K, L dan M merupakan kutipan percakapan dari tiga jenis profesi, yaitu petani, guru, dan bidan. Faktor yang memengaruhi penjual di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa pada saat transaksi jual beli adalah perbedaan profesi yang dimiliki oleh masing-masing pembeli. Pada data K pembeli yang berprofesi petani menggunakan variasi bahasa *sawah*, *panen*, dan *bajak sawah*. Variasi bahasa yang digunakan oleh pembeli yang berprofesi petani mencari barang di lapak penjual sesuai dengan kebutuhannya sebagai seorang petani sawah. Sehingga, terlihat jelas dari kutipan percakapan itu pembeli dipengaruhi oleh faktor pekerjaan atau profesi yang dimilikinya.

Adapun faktor yang memengaruhi penjual pada data L adalah profesi yang dimiliki oleh pembeli. Pembeli yang mendatangi lapak penjual tersebut mencari barang sesuai kebutuhannya sebagai seorang guru. Variasi bahasa yang digunakan oleh pembeli, yaitu

baju sekolah, hari Sabtu, dan kain batik anak sekolah. Faktor perbedaan profesi itulah yang memengaruhi penjual ketika melayani pembeli yang mencari kebutuhannya sesuai dengan profesi yang dimiliki. Seorang pembeli yang berprofesi guru membeli sesuatu sebagai kebutuhannya di sekolah, seperti pada kutipan data L pembeli tersebut menanyakan kepada penjual tentang warna jilbab yang cocok sebagai atasan pakaian olahraga yang akan dikenakannya pada hari Sabtu.

Sedangkan pada data M, pembeli yang berprofesi sebagai bidan membeli barang sesuai dengan kebutuhannya dibidang kesehatan. Variasi bahasa yang digunakanpun berkaitan dengan barang-barang atau peralatan yang melekat pada profesi kesehatan. Seperti kutipan percakapan pada data M seorang bidan sedang menanyakan barang-barang yang ingin dibelinya untuk persiapan penyuluhan dan masker hijaber untuk menutup mulut saat melakukan aktifitas di rumah sakit agar tidak terkena bakteri dan virus. Variasi yang menandakan profesi bidan pada data M, yaitu *balita, penyuluhan, dan rumah sakit.*

e. Faktor kebangsawanan

Data N, O, dan P merupakan kutipan percakapan penjual dan pembeli saat transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT. Faktor yang memengaruhi penjual dan pembeli pada ketiga data tersebut adalah variasi yang digunakan dominan ke bahasa

Manggarai yang masih melekat disetiap individu penjual maupun pembeli. Kebutuhan-kebutuhan yang dicari oleh pembeli sangat merujuk kepada pakaian adat Manggarai dan bahasanya pun banyak menggunakan bahasa yang digunakan oleh keturunan Mbaru Tembong. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa penjual pada data ini adalah kata *topi re'a*, *kraeng ema*, *songket*, dan *caci*. Menurut Maria Angelina Sartika, kata *topi re'a* artinya topi khas adat Manggarai hasil kerajinan tangan orang Manggarai dan cara kerja *topi re'a* tersebut dijahit sampai berbentuk topi. Keunikan dari *topi re'a* ini adalah warna yang melekat pada kain adat Manggarai; kata *kraeng ema* merujuk kepada penggunaan sapaan dialek adat Manggarai yang ditujukan kepada orang-orang tertentu atau orang yang masih berada dalam keturunan Mbaru Tembong. *Kraeng ema* artinya engkau laki-laki (dan ditujukan untuk laki-laki lanjut usia). Panggilan *kraeng ema* ini tidak digunakan untuk orang-orang yang bukan keturunan Mbaru Tembong. Meskipun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang sudah memengaruhi masyarakat di Manggarai penggunaan panggilan *kraeng ema* sudah mulai hilang.

Kemudian kata *songket* diartikan nama kain adat yang ada di Manggarai. Kain *songket* merupakan kain yang hanya ada di Manggarai dan menjadi ciri khas orang Manggarai, *sonket* juga pertamakali digunakan oleh nenek moyang orang Manggarai.

Adapun kata *caci* diartikan sebagai tarian tradisional Manggarai seperti ritual menempa diri. Keunikan dari tarian ini adalah menari-nari sambil melantunkan nyanyian lokal. Permainan *caci* adalah permainan satu lawan satu yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Permainan yang dilakukan tidak lain dari pertarungan saling pukul dan tangkis dengan menggunakan cemati dan tameng. Ada dua pasang yang saling memukul dengan cemati sedang yang satu menangkis dengan menggunakan tameng berbentuk bulat yang terbuat dari kulit kambing, kerbau, dan sapi.

Tarian *caci* ini dinamakan oleh nenek moyang *tari caci*. Tari *caci* dipentaskan pada acara-acara adat di Manggarai seperti acara hari jadi Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur, pernikahan, dan *kapu beka* (acara keluarga yang berada dalam satu keturunan besar) dan tari *caci* ini hanya dilkakukan oleh orang-orang yang profesional.

Faktor kebutuhan itulah yang menjadi salah satu penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT.

f. Faktor keadaan sosial ekonomi

Salah satu faktor yang memengaruhi penjual dan pembeli di dalam menggunakan variasi bahasa pada saat transaksi jual beli adalah faktor keadaan sosial ekonomi. Keadaan sosial ekonomi di setiap masyarakat sangat beragam, ada yang keadaan sosial

ekonominya tinggi, menengah, dan ada pula yang rendah. Hal demikian membuat masyarakat beragam dalam gaya hidupnya. Seperti kutipan percakapan penjual dan pembeli pada data Q, R, dan S yang ada di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT pada saat melakukan transaksi jual beli.

Pembeli yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi berbeda variasi bahasa yang digunakan oleh pembeli yang tingkat ekonominya rendah. Harga barang yang ditawarkan oleh pembeli tingkat ekonomi tinggi akan berbeda dengan harga barang yang ditawarkan oleh pembeli yang tingkat ekonominya menengah dan rendah. Jika pembeli ekonomi tinggi membeli barang dengan harga Rp. 250.000, pembeli ekonomi menengah membeli barang dengan harga Rp.100.000 dan mencari barang yang ada diskonnya, harga tersebut sangat biasa bagi mereka dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli ekonomi rendah yang hanya mencari pakaian harga Rp.100.000 dapat tiga lembar dan jilbab harga Rp.15.000. Perbedaan keadaan sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat penjual dan pembeli menggunakan variasi bahasa yang berbeda pula.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT, yaitu:

1. Terdapat 12 variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT, diantaranya *Enu/inu, Nana, Ame/ema, Ine/ende, Tanta, Mas, Mbak, Ganteng, Cantik, Om, Bapak*, dan *nama diri*. Penggunaan variasi bahasa, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT menggunakan variasi bahasa adalah faktor usia, pendidikan, seks (jenis kelamin), pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

B. Saran

Adapun saran dari penulis, yaitu:

1. Untuk penjual di pasar Wae Nakeng Mabar-NTT agar memerhatikan variasi bahasa yang digunakan supaya tidak menimbulkan prasangka buruk pada pembeli.

2. Untuk peneliti yang lain, semoga hasil penelitian ini menjadi sumber yang mampu memperluas pemahaman peneliti khususnya yang meneliti tentang penggunaan variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli.
3. Untuk peneliti yang ingin meneliti dengan objek sejenis, hendaknya memperluas subjek dan wilayah penelitian. Sehingga akan menghasilkan variasi-variasi bahasa pedagang yang ada di daerah-daerah Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Riswan. 2014. Penggunaan Variasi Bahasa pada Rubrik Majalah Kort Kajian Sociolinguistik. Skripsi. (Diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi V. (Daring). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, Nini. 2016. Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual di Pasar Bima: Kajian Sociolinguistik. (Daring). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fatimah, Usnul. 2015. Kajian Pemakaian Bahasa pada SMS (*Short Message Service*) Dalam Menggunakan Dialek yang Berbeda pada Siswa Kelas X IPS PGRI Pulau Salemo Kabupaten Pangkep. Skripsi. (Diterbitkan). Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hambali. 2017. *Linguistik Umum Suatu Pengantar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hambali. 2014. *Sociolinguistik Suatu Pengantar: Bahan Ajar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hastuti. 2016. Penggunaan Variasi Bahasa Pesan Singkat atau *Short Message Service* (SMS) Siswa SMP Negeri Satu Atap Burung Loe 1 Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Tesis. (Diterbitkan). Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hasyim, Munira. 2017. *Variasi Kata Sapaan Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Butung Makassar*. (Daring). Makassar: Universitas Hasanudin.
- Hi, Asnawi, Mu'aliyah. 2014. Ketidaksantunan Berbahasa pada Komunitas Pengguna Media Sosial *Facebook*. Tesis. (Diterbitkan). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Irwanto. 2014. Penggunaan Ragam Bahasa Lawak dalam Komedi *Chating Group* Suatu Tinjauan Pragmatik. Skripsi. (Diterbitkan). Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marwah. 2016. Penggunaan Variasi Bahasa Ranah Politik dalam Rubrik Berita pada Media Cetak. Tesis. (Diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munirah. 2016. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nengah, Suandi, I. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmaniah, Andi. 2014. Ragam Bahasa pada Interaksi Jual Beli di Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. Tesis. (Diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syamsuri, Sukri, dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Waridah, Ernawati. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruangkata
- Waridah, Ernawati dan Zahra Khairunnisa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka.
- Zakaria. 2017. Kemitraan Pemerintahan Daerah dengan Masyarakat dalam Penyediaan Air Bersih di Kelurahan Tangge Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- <https://www.google.com/amp/s/docplayer.info/amp/72429200-maria-angelina-sartika-sapaan-dalam-bahasa-manggarai-kabupaten-manggarai-provinsi-nusa-tenggara-timur.html> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)
- https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/marselina_tanus/bahasa-daerah-kebanggaan-kami-ntt-manis-e_552bc42a6ea834a8078b45dd (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

L

A

M

P

I

R

A

N



*Lampiran 1***DOKUMENTASI**

Gambar 1: Proses Transaksi Jual Beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT



Gambar 2: Proses Transaksi Jual Beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT



Gambar 3: Proses Transaksi Jual Beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT



Gambar 4: Proses Transaksi Jual Beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT

*Lampiran 2***DATA PENELITIAN SENIN 6 MEI 2019**

- Penjual : Mau cari appa *Enu*?
- Pembeli : Celana Mbak (sambil memegang celana yang digantung).
- Penjual : Ada *Enu*, silakan masuk lihat-lihat dulu.
- Pembeli : Berapa ini Mbak? 90.000 bisa tidak.
- Penjual : Harga pas ini kah enu, yang ini enu e harganya Rp. 90.000
- Pembeli : Oh begitu kah Mbak (sambil memberikan uang 90.000).
- Penjual : Terima kasih enu.
- Penjual : Enu, mau cari appa?
- Pembeli : Cari baju kaus warna merah mudah Mbak
- Penjual : Boleh. Ayo masuk.
- Pembeli : Tapi saya lihat-lihat dulu model dan gambarnya mbak.
- Penjual : Iiya silakan tidak apa-apa
- Pembeli : Kalau satu berapa mbak?
- Penjual : Kalau baju kaus yang ini Rp. 45.000 satu lembar. Tapi kalau ukuran XL Rp. 50.000.mau yang ukuran berapa?
- Pembeli : Oh begitu ya mbak. Ambil yang ukuran L saja mbak.
- Penjual : Ambil berapa lembar enu?
- Pembeli : Dua lembar mbak.
- Penjual : Terima kasih. Jangan bosan untuk mampir di sini e.
- Pembeli : Hahaha iya kah mas. Kasih turun sedikit harganya kah mas.
- Penjual : Ini harganya sudah murah sekali mbak. Mendekat hari Idul Fitri agak murah semua harga barang.
- Pembeli : Oh begitu ya.
- Penjual : Itu suara teman saya e
- Pembeli : Hai saya lagi tawar baju persiapan lebaran ini
- Penjual : (berjalan menuju lapak di samping kanan) Enu, datang tadi. Saya dengar kau punya obrolan di samping tadi.Makanya ke sini.
- Pembeli : Astga. Saya juga mau ke lapak kamu sudah ini sebenarnya. Masalahnya harga barang dim as ini terlalu mahal.
- Penjual : Sini lihat-lihat baju di lapak saya
- Pembeli : Sama harganya dengan barangnya maskah?
- Penjual : Tidak. Coba saja dulu lihat-lihat barangnya.

DATA PENELITIAN KAMIS 9 MEI 2019

- Penjual : Masuk sini orang-orang ganteng, lihat barang baru
- Pembeli : Siapa orang-orang ganteng itu mbak?

- Penjual : Hehehe. Orang yang lewat kah. Aduh, orang ganteng cocok pakai celana ini.
- Pembeli : Barang yang keluaran baru yang mana ya mbak?
- Penjual : Yang ini, tapi harganya sesuai dengan modelnya. Tapi bagus kok kainnya.
- Pembeli : Saya lihat-lihat dulu modelnya mbak, bisa?
- Penjual : Owh bias-bisa, silakan.
- Penjual : Kalau kopiah yang itu bagus-bagus modelnya bapak.
- Pembeli : Berapa satu itu mbak?
- Penjual : Bapak pilih-pilih dulu warnanya e
- Pembeli : Kasih Rp. 30.000 sudah mbak e
- Penjual : Oh. yang ini Rp. 50.000 bapak. Sudah naik sekarang harganya, biasa bulan Ramadan ini modelnya bagus-bagus dan mengkilat bapak.
- Pembeli : Aduh mbak terlalu mahal
- Penjual : Bapak yang warna apa? Saya kasih Rp. 47.000 sudah untuk bapak. Ambil sudah.
- Penjual : Anton, ada celana levis yang keluaran baru untuk anak-anak ini. Kalau sayang anak coba beli satu.
- Pembeli : Saya bu. Tapi baru-baru sudah beli kemarin
- Penjual : tidak apa-apa kalau sudah beli kah. Beli lagi toh kesempatan dapat celana levis baru untuk lebaran
- Pembeli : Hahaha. Cari yang lain dulu bu. Tunggu lebaran idul adha saja e saya ke sini lagi.
- Pembeli : Mbak cari barang kemarin, masih adakah?
- Penjual : Bapak, harga sesuai dengan model dan kain ya. Kalau yang ini Rp. 30.000 saja.
- Pembeli : Mahal e mbak atau kasi dua Rp. 30.000 mbak e
- Penjual : Tambah Rp. 10.000 bapak. Yang ini barang-barang obral bapak, ambil dua lembar Rp. 40.000
- Pembeli : Tunggu dulu mbak saya hitung dulu saya punya uang ini
- Penjual : Kalau tidak mau ambil dua Rp. 40.000 kah bapak, yang ini saja yang agak murah nya bapak.
- Pembeli : Ambil dua saja mbak sekalian.

DATA PENELITIAN SELASA 14 MEI 2019

- Penjual : Mau cari apa?
- Pembeli : Inikah mbah mau sekolah sudah anak-anak ini.
- Penjual : Oh. jilbab sekolah anak-anak ya?
- Pembeli : Iya mbak, itu satu ya tambah yang ini baju pramukanya. Berapa baju pramukanya satu pasang mbak?

- Penjual : Baju pramuka satu pasang Rp. 80.000 karena ini kainnya tebal Bapak.
- Pembeli : Bagitu ya mbak. Kalau begitu pramuka ambil satu pasang ukuran perempuan kelas satu SD ya
- Penjual : Dengan jilbabnya juga?
- Pembeli : Astga hampir lupa jilbabnya mbak. Iya jilbab satu. Mbak di sini ada jual baju batik juga tidak persiapan agustus nanti.
- Penjual : Oh. baju batik yang biasa dipakai untuk 17 agustusan itu ya?
- Pembeli : Iya mbak, tepat sekali.
- Penjual : Iya ada ta bapak
- Pembeli : Bagaimana dengan kesehatannya mbak, sudah periksa ke rumah sakit?
- Penjual : Alhamdulillah sudah mendingan, Tanta. Mau yang itu tanta, Rp. 120.000 kalau itu. Tapi harga untuk ite tanta ngance turun sedikit.
- Pembeli : Syukur kalau begitu mbak. Sekali-kali kah mbak minum juga obat kampong. Kalau mau kah nanti saya bawah. Turun berapa sudah itu mbak?
- Penjual : Kalau untuk tanta kah bisa Rp. 110.000 sudah
- Pembeli : Turun Rp. 5000 lagi kah mbak e
- Penjual : Iya sudah tanta ambil sudah Rp. 105.000
- Pembeli : Aduh mbak Alhamdulillah. Di sini saja saya tawar begini mbak, kalau yang lain sudah mahal semua harganya.
- Penjual : Iya kah mbak. Itu namanya harga teman tanta.
- Pembeli : Mbak, ada baju salat untuk ukuran bapak-bapak tidak?
- Penjual : Manga tam as, elo-elo gat lite deng ga.
- Pembeli : Ngance tes mbak?
- Penjual : Bisa-bisa.
- Pembeli : Gamis warna putih mbak, ada?
- Penjual : Iyo, ada. Yang model bagaimana ta ende?
- Pembeli : Yang ini mbak. Tidak tembus pandang ini kayaknya e. bagus kainnya ini.
- Penjual : Itu Rp. 135. 000 ende. Barang keluaran baru semua itu tanta.
- Pembeli : Iya sudah mbak ambil ini.
- Penjual : Sini masuk lihat barang baru tanta sayang
- Pembeli : Ole mbak barang baru semua e, cantik-cantik lagi warnanya. Yang ini berapa mbak?
- Penjual : Ini Rp. 135. 000 tanta. Itu warna biru Rp. 150.000.
- Pembeli : Aduh mbak. Tidak usah yang mahal sudah yang penting tebal kainnya, sudah tua ini yang biasa saja gamisnya.
- Penjual : Hehehe maunya berapa tanta ku yang cantik?
- Pembeli : Bisa Rp. 115.000 yang ini kah mbak?

Penjual : Sini biar sudah ambil saja ini. Tidak apa-apa tante. Kan harga teman. Tante juga langganannya di sini terus. Itu sudah harganya.

Penjual : Hai tante, mau cari appa tadi?

Pembeli : Jilbab panjang itu kah mbak yang sampai di bawah dada ukurannya

Penjual : Ada tante. Semua model jilbab ada di sini

Pembeli : Bajunya warna biru mbak tapi ada bunga-bunga sedikit bagian depan.

Penjual : Menurut saya yang ini sangat cocok dengan tante dan tambah cantik kalau pakai ini. Kan tante cantik dan tambah cantik deh.

Pembeli : Harganya cantik tidak hehehe

Penjual : Ambil Rp. 45.000 sudah tante saya kasih ite

Pembeli : Iya sudah mbak. Ada uang kecil tidak, masalahnya uang Rp. 100.000 ini

Penjual : Ada. Tante, jangan kembali sudah sisahnya e. (sambil tertawa)

Pembeli : Kembali kah mbak, bias beli celana baru sisahnya itu

Penjual : Terima kasih tante.

DATA PENELITIAN KAMIS 16 MEI 2019

Pembeli : Mas, ada jual sarung yang merek gajah duduk?

Penjual : Aduh Om, tidak ada sarung gajah duduk di sini (sambil mencari sarung). Coba cari ke tempat yang lain dulu.

Pembeli : Kalau merek yang lain ada mbak?

Penjual : Ada mas, tapi model batik dia

Pembeli : Aduh, nanti seperti perempuan lagi

Penjual : Coba cari di tempat lain dulu mas. Kayaknya ada itu.

Penjual : Hai cantik, mau yang jilbab warna apa?

Pembeli : Tidak usah panggil cantik, sudah kepala tiga (sambil mengangkat tiga jari tangan). Berapa ini?

Penjual : Iyakah mbak. Perempuan itu cantik-cantik semua. Itu Rp. 35.000 Satu

Pembeli : Kalau model sari arab berapa?

Penjual : Sari arab Rp. 25.000. mau yang mana?

Pembeli : Oh. simpan saja dulu.

Penjual : Ambil sudah Rp. 20.000 satu jilbabnya

Pembeli : Ada jual mukenah?

Penjual : Oh, ada-ada. Mau yang model bagaimana Mbak? (sambil tersenyum dan menarik tangan penjual itu)

Pembeli : tante, coba ambil yang warna biru

Penjual : Ini juga bagus kainnya mbak, ringan dan adem

Pembeli : Berapa ininya?

Penjual : Murah mbak Rp. 165.000 saja. Ambil sudah kalau di tempat lain mahal-mahal mbak rata-rata Rp. 200.000 lebih, tapi kalau di sini murah mbak.

Pembeli : Begitukahtanta. Saya ambil warna putih saja tanta.
 Penjual : Lihat-lihat barangnya, masuk dalam om tanta
 Pembeli : Baju yang di gantung itu berapa ya?
 Penjual : Itu Rp. 60.000
 Pembeli : Satu model saja kah?
 Penjual : Ini modelnya sama (sambil menunjukan baju yang dimaksud kepada pembeli) tapi warnanya saja yang berbeda. Pilih warna dulu.
 Pembeli : Saya cari ditempat lain saja dulu om e
 Penjual : Iya-iya silakan.
 Pembeli : Ini berapa om?
 Penjual : Yang mana?
 Pembeli : Ini yang saya pegang. Berapa?
 Penjual : Oh, yang itu. Itu Rp. 60.000 Om
 Penjual : Om yang tadi kan (sambil menunjuk pembeli), yang cari sarung untuk salat.
 Pembeli : Hehe iya. Sarungnya ambil satu ya.
 Penjual : Terima kasih ya Om (memberikan uang kembalian kepada pembeli)
 Pembeli : Selamat malam, Mbak. peci yang kemarin masih ada kah?
 Penjual : Iya om masih ada. Tapi tinggal warna coklat.
 Pembeli : Alhamdulillah. Tidak apa-apa warna coklat.Saya pesan dua ya mbak.Besok siang saya pergi ambil.
 Penjual : Iya om. Om telepon saja besok kalau mau ke sini.
 Penjual : Terima kasih ya sudah pesan barang di sini.
 Pembeli : Sama-sama. Nanti kalau ada mau saya beli saya sms lagi ya.
 Penjual : Iya jangan bosan untuk belanja di sini ya.

DATA PENELITIAN MINGGU 19 MEI 2019

Penjual tamat SMP :Mas, kalau ambil dua pasang bisa kurangi harga e.
 Penjual tamat SMP : Maaf Bapak, ini sudah harga pasnya.
 Penjual tamat SMP : Neka rabo Om, topi warna hitam tinggal satu.
 Penjual tamat SMA :Cantik, sini masuk lihat-lihat barang baru.
 Penjual tamat SMA : Mau yang mana Mbak?
 Penjual tamat SMA :Canti-cantik gamisnya enu.
 Pembeli strata 1 : Bapak, mau cari baju anak-anak ini kah, lihat-lihat dulu boleh ya.
 Pembeli strata 1 :Enu, coba ambil rok yang warna hitam. Berapa harganya?
 Penjual usia 20 tahun : Mau cari apa, Enu?
 Pembeli : Alas jilbab warna coklat kak
 Penjual usia 20 tahun :Ini Rp. 15.000 enu
 Pembeli : Kalau ambil dua kak?

- Penjual usia 20 tahun : Tetap Rp 15.000 enu. Ambil 2 Rp. 30.000
 Pembeli : Iya kak ambil warna coklat sama warna putih.
- Penjual usia 20 tahun : Ini, teriama kasih enu.
 Pembeli : Selimutnya berapa?
- Penjual usia 20 tahun : Ende, mau selimut yang warna apa?
 Pembeli : Warna abu-abu saja nak. Supaya tidak kentara nanti kalau kotor nak.
- Penjual : Iya betul itu ende. Harganya Rp. 85.000
 Pembeli : Calakmanga ata murah cekoen ta anak
- Penjual usia 20 tahun : Ine, ambil ini saja murah.
 Pembeli : Pisa hitu?
- Penjual usia 20 tahun : Rp. 60.000 ta ine.
 Penjual usia 25 tahun : Tanta, cari alas jilbab yang model bagaimana?
 Pembeli : Yang model mengkilt bagian depannya
- Penjual usia 25 tahun : Oh. itu Rp. 15.000 tanta
 Pembeli : Kasi Rp. 10.000 saja kah e
- Penjual usia 25 tahun : Hehe tidak ada untungnya kalau begitu tanta. Saya kasi Rp. 15.000 murah sekali sudah itu tanta.
 Pembeli : Celanalevis yang panjang berapa ya?
- Penjual usia 25 tahun : Mas, yang ini harganya saya kasih Rp. 55.000 khusus Mas.
 Pembeli : Oh itu harga khusus untuk saya, kalau harga untuk yang lain berapa?
- Penjual usia 25 tahun : Bedasedikit mas
 Pembeli : Ambil yang ini
- Penjual usia 25 tahun : Tungguya mas, saya pergi tukar uang nya mas dulu soalnya saya tidak ada uang kecil ini
 Pembeli : Iya.
- Pembeli usia 12 tahun : Mas, kalau gamis sama jilbabnya, berapa ya?
 Penjual : Model ini Rp. 250.000
- Pembeli usia 12 tahun : Ini sama yang itu bedanya apa ya?
 Penjual : Kalau yang ini brokatnya seluruh, tapi kalau yang satu brokatnya di bagian depan saja
- Pembeli usia 12 tahun : Oh begitu ya mas
 Penjual : Bisa di tawar kok
- Pembeli usia 12 tahun : Mas kasih Rp. 180.000 e, bisa?
 Penjual : Tidak bisa de, kalau Rp. 200.000 saya kasih
- Pembeli usia 12 tahun : Kalau begitu saya ambil yang ini mas warna merah mudah.
 Pembeli usia 12 tahun : Tanta, coba ambil yang itu (melihat ke arah jilbab warna merah mudah).
- Penjual : Ini

Pembeli usia 12 tahun: Berapa tanta?

Penjual : Sariarab Rp. 25.000 de.

Pembeli usia 12 tahun: Iya ambil satu tanta.

Pembeli usia 18 tahun: Om, sepatu bola berapa ya harganya?

Pembeli : Mbak, saya mau cari baju kaus lengan pendek untuk teman saya usianya 18 tahun tapi badannya lebih gendut dari saya.

DATA PENELITIAN RABU MEI 2019

Pembeli laki-laki: Kalau ini harganya berapa?

Pembeli laki-laki: Kawe celana olahraga warna abu-abu Mbak, harganya berapa?

Pembeli laki-laki: Mbak, saya mau beli baju kaus dua lembar.

Penjual perempuan: Kalau ini harganya pas Ende. Ada yang lebih murah sedikit ini ta Ende dan kainnya bagus. Cocok untuk ite Ende.

Penjual perempuan: Mbak, ada atasan ini kainnya bagus-bagus. Harganya juga tidak mahal.

Penjual laki-laki: Maaf Tanta, saya tidak ada untung kalau tanta tawar harga Rp. 30.000.

Penjual laki-laki: Kalau tidak cocok, coba cari di tempat lain ya Mbak.

Penjual laki-laki: Ole Om, mau beli atau tidak. Dari tadi sudah.

Petani: Jilbab topi berapa ya? Buat ganti jilbab yang lama kah Mbak, sudah dipakai untuk ke sawah yang lama.

Petani: Kaus tangan dua pasang berapa Mas? Sudah dekat musim panen ini Mas.

Petani: Nana, saya cari celana yang ada karet di ujung bawanya, masih adakah?

Guru: Bapak, ada jual kain untuk baju sekolah? Yang warna coklat.

Guru: Mbak, cocok tidak jilbab warna hitam dengan baju olahraga warna hijau tapi ada sedikit campur hitamnya? Untuk pakai hari Sabtu ini Mbak.

Guru: Di sini masih ada jual kain batik anak sekolah ya Mas?

Bidan : Mau beli baju ukuran balita Om, persiapan penyuluhan lusa.

Bidan : Kain spresi ukuran tempat tidur untuk di rumah sakit berapa Tanta?

Bidan : Nana, masker khusus untuk hijaber harganya berapa?

Penjual : Kraeng ema, ini ada jual topi re'a?

Pembeli : Harga songket satu berapa?

Pembeli : Tabe ta Bapak, calak manga jual pita Manggarai?

Penjual : Ema, mau cari topi adat kah?

Penjual : Songket Manggarai sekarang sudah naik harganya Ende.

Penjual : Oh. Baju untuk caci Om?

Pembeli : Tabe Nana, saya cari rok untuk sembahyang hari Minggu yang motif adat e.

Pembeli : Harganya bisa turun Rp. 400.000 kah Om? Supaya seragam besok Om pergi resepsinya.Biasa.

Pembeli : Neka rabo ta Enu, masih ada topi re'a nya?

Tingkat ekonomi tinggi : Mbak, bisa tidak harga dresnya turun sedikit. Inikan Rp. 450.000 diturun sedikit jadi Rp. 250.000 saja.

Tingkat ekonomi tinggi : Cantik, sini baju pestanya bagus-bagus.

Tingkat ekonomi tinggi : Celana levis yang keluaran baru yang mana ya Om?

Tingkat ekonomi menengah : Om, ini harganya (sambil mengambil baju kokoh) Rp. 100.000 ya?

Tingkat ekonomi menengah : Harga bulan Ramadan ta Tanta. Bisa?

Tingkat ekonomi menengah : Ada diskon tidak Mas?

Tingkat ekonomi rendah : Rp. 100.000 tiga lembar bisa kah Enu?

Tingkat ekonomi rendah : Tidak ta Bapak, masih ada baju lebaran tahun lalu.

Tingkat ekonomi rendah : Jilbab yang harga Rp. 15.000 masih adakah Enu?



RESPONDEN PENELITIAN

NO.	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN		USIA	KTERANGAN
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Muhammad Yamin	✓		32 th	Pedagang
2.	Nursan		✓	32 th	Pedagang
3.	Yusuf	✓		25 th	Pedagang
4.	Siti Marni		✓	22 th	Pedagang
5.	Dewi		✓	22 th	Pembeli/TET
6.	Rafita		✓	22 th	Pedagang
7.	Abdul Haris	✓		26 th	Pembeli/TEM
8.	Anton	✓		25 th	Petani/Pembeli
9.	Nursalim	✓		22 th	Petani/Pembeli
10.	Rosyidah		✓	20 th	Petani/Pembeli
11.	Rahim	✓		25 th	Pembeli/TER
12.	Minarti Yuyun		✓	25 th	Pembeli
13.	Anggun		✓	20 th	Pedagang
14.	Yani	✓		25 th	Pedagang
15.	Juita		✓	12 th	Pembeli
16.	Anita Amalia		✓	18 th	Pembeli
17.	Syamsul	✓		30 th	Pedagang Tamat SMP
18.	Safir	✓		37 th	Pedagang Tamat SMA
19.	Seri		✓	26 th	Pembeli S1
20.	Malik	✓		26 th	Pembeli
21.	Musta	✓		19 th	Pembeli
22.	Takin	✓		33 th	Pedagang
23.	Safitri		✓	19 th	Pedagang
24.	Nutria		✓	34 th	Pembeli/Petani
25.	Sofi		✓	37 th	Pembeli/Guru
26.	Lumrah		✓	27 th	Pembeli/Bidan

RIWAYAT HIDUP



Ayu Wandira, lahir di Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur pada tanggal 02 Juli 1997, anak ketiga dari pasangan Ayah Mahfud dengan Ibu Siti Armi. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2004 di SDN Siru Kecamatan Lembor dan tamat pada tahun 2009.

Melanjutkan sekolah di MTs Jabal Nur Watu Lendo dan tamat pada tahun 2012. Kemudian tamat MAN Labuan Bajo tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang (S1) memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyelesaikan akademik pada tahun 2019 dengan mengambil judul skripsi “Variasi Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Wae Nakeng Mabar-NTT”.